

PENDEKAR KEMBAR



<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

DENDAM ASMARA LIAR

DENDAM ASMARA LIAR

Hak Cipta dan Copy Right
Pada Penerbit
Dilarang Mengcopy atau Memperbanyak
Sebagian atau Seluruh Isi Buku Ini
Tanpa Izin Tertulis dari Penerbit

Serial Pendekar Kembar
Dalam Episode 001 :
Dendam Asmara Liar

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

HEMBUSAN angin dari pegunungan terasa semakin menderu. Suaranya mirip erangan

raksasa kelaparan. Gumpalan awan di langit bergerak cepat, seolah-olah digusur tanpa pesangon. Hutan menjadi gusar, pohon-pohonnya gelisah, karena hembusan angin terasa ingin mendongkel akar pohon secara paksa. Anak-anak pohon terpendak tunggang langgang tanpa bisa berteriak karena memang tak punya mulut.

Semakin lama angin pun mengubah dirinya menjadi badai. Kata orang, badai lebih Jahat dari angin, karena badai dapat menggulingkan batu besar dari atas gunung atau menerbangkan rumah-rumah penduduk tanpa pandang mau kenal siapa pemilik rumah itu. Bahkan bendungan dan waduk pun dapat dijungkir balikkan jika sang badai sedang mengamuk.

Begitulah perangai si badai. Jahat dan sadis. Karenanya, para sesepuh desa di kaki Gunung Merana berpendapat, lebih baik masuk angin daripada masuk badai.

"Ah, kalau menurutku daripada masuk angin lebih baik masuk kedai, bisa makan minum dan ngobrol!" ujar seorang penduduk desa yang sedang berteduh di dalam kedai.

Hari itu badai datang bukan sendirian, tap! ditumpangi oleh hujan yang kadangkala sering ngelunjak, menurut pendapat teman orang yang bicara tadi.

"Bagaimana tidak ngelunjak? Ketika ia datang rintik-rintik kita menyukainya, karena sawah ladang kita tidak dilanda kekeringan. Tapi setelah kita menyenangkannya, eeh... dia datang bersama rombongan hujan lainnya. Akibatnya desa

kita kebanjiran. Itu kan namanya
ngelunjak?!"

Deru hujan bercampur badai sempat menyiram bagian dalam kedai tersebut. Maklum, kedai itu mempunyai dinding hanya separuh bagian. Si pemilik kedai yang berkumis abu-abu dan berbadan kurus itu menggerutu keras-keras.

"Sial! Kalau begini caranya kerak nasiku tak bisa kering-kering!"

"Nasinya dibikin lem sandal saja, Ki!" celetuk pengunjung kedai yang lain. Si pemilik kedai jadi dongkol.

"Mulutmu itu yang dilem pakai kerak nasi."

Orang yang dicela itu tertawa. Si pemilik kedai berkata lagi, entah ditujukan kepada siapa.

"Kurasa ini ulah si Pawang Badai dari puncak gunung! Pasti dia sedang bercanda dengan badai dan hujan seperti ini!"

"Lho, apakah si Pawang Badai masih bersemayam di puncak gunung, Ki? Bukannya tempo hari ada kabar si Pawang Badai telah ditangkap oleh Ratu Cumbu Laras?!"

"Mana kutahu?! Aku tidak ikut menangkapnya!" jawab si pemilik kedai agak ketus karena masih dongkol memikirkan kerak nasinya yang sudah tiga hari tak kering-kering itu.

"Sejak kapan Ratu Cumbu Laras menangkap si Pawang Badai?! Apa benar si Pawang Badai telah berhasil ditangkap oleh Ratu Cumbu Laras?!"

Pertanyaan seperti itu sering terucap dari mulut ke mulut. Kadang ada yang hanya membatin pertanyaan seperti itu. Agaknya nama Pawang Badai sudah dikenal di daerah sekitar Gunung Merana. Juga, nama Ratu Cumbu Laras banyak dikenal oleh para penduduk desa, padahal wilayah kekuasaan Ratu Cumbu Laras ada di pesisir kulon.

Hampir semua orang tahu, bahwa di pesisir kulon atau di pantai sebelah barat, terdapat sebuah bangunan megah yang sering disebut-sebut sebagai istana. Bangunan megah itu mempunyai benteng batu kokoh yang luasnya sama dengan tiga kali luas pedesaan. Di sanalah seorang perempuan cantik bermata sayu memegang tampuk pimpinan dan menobatkan diri sebagai Ratu yang kemudian dikenal dengan nama Ratu Cumbu Laras.

Perempuan cantik itu mempunyai bentuk tubuh yang elok sekali. Pinggangnya ramping, pinggulnya bikin pusing. Pakaianya seronok, dadanya montok. Bibirnya ranum, hobinya mesum.

Ia bukan saja seorang ratu cantik yang gemar digelitik, tapi juga seorang perempuan yang berilmu tinggi. Persekutuannya dengan Iblis membuat sang Ratu sukar ditumbangkan oleh lawan-lawannya. Selama menjadi pengabdian iblis, ia akan tetap awet muda dan kecantikannya tak pernah luntur. Pancaran daya pikatnya begitu tinggi, sehingga setiap lelaki mampu ditundukkan olehnya, baik

ditundukkan dengan ilmu kanuragannya maupun dengan aji kemesraannya.

Seorang pemuda desa yang pernah berhadapan dengan Ratu Cumbu Laras menuturkan kisahnya kepada para pengunjung kedai yang sedang diterpa badai dan hujan itu.

"Jika la sedang membisikkan rayuan, suaranya sssst... nyaris tak terdengar, Tarlkannya, wuus, wuus. wuus.... Heh, heh, heh!"

"Apa maksudnya?!"

"Tahu-tahu kita dibuat tak berpakaian lagi," bisik pemuda itu.

"Gila!" mereka yang mendengarkan berdecak kagum.

"Dan kalau sedang melawan tokoh mana pun, la tak pernah menggunakan waktu lama-lama, la sangat irit waktu. Sekali pukul, lawan ngejoprak, kadang-kadang sekali sentak, nyawa orang bisa melayang. Itu namanya sudah irit semakin irit. Cring, cring, cring...!"

"Bunyi apa itu?"

"Perhiasannya kalau berjalan gemerincing!" bisik si pemuda dengan nada suara ditekan untuk meyakinkan ceritanya.

"Ssst, dengar-dengar Raden Panji juga sedang tergila-gila sama Ratu Cumbu Laras. Apa benar?" bisik seorang lelaki berpakaian serba hitam.

"Maksudmu, Raden Panji Pura, putranya Ki Demang kita itu?!"

"Raden Panji mana lagi kalau bukan putra Ki Demang."

"Apa iya?! Aku kok baru dengar sekarang kalau Raden Panji ada main sama Ratu Cumbu Laras?"

"Bukankah dia sudah punya istri?" timpal pemuda berikat kepala hijau. "Bahkan kudengar istri Raden Panji sedang hamil tua?"

"Memang iya! Kemarin saja kulihat Muninggar sudah bolak-balik ke rumah Mak Jawil, si dukun bayi Itu. Mungkin sudah mau melahirkan."

"Muninggar siapa?"

"Ya istrinya Raden Panji Itu, Tolol!"

"Oo... jadi istrinya Raden Panji itu sekarang tolol, ya?!"

"Kau yang tolol!" bentak pemuda berbaju merah yang mengenal Muninggar, istri Panji Pura.

Gosip itu sebenarnya sudah lama menyebar dan menjadi buah bibir para penduduk Pademangan. Tetapi tidak setiap orang berani bicara di sembarang tempat dengan sembarang suara. Umumnya mereka hanya berani berkacak-kusuk di pojokan rumah atau di sudut kedai. Sebab, bagaimanapun mereka masih merasa takut dan sungkan terhadap Ki Demang Yasaguna yang menjadi penguasa di wilayah Pademangan tersebut yang membawahi beberapa kelurahan.

Sebenarnya Ki Demang sendiri sudah mengetahui skandal putranya dengan Ratu Cumbu Laras. Namun ia menutup mata dan telinga demi menjaga gengsi di depan para kerabatnya. Tentunya Ki Demang Yasaguna

sangat malu mendengar putranya yang sudah beristri terlihat hubungan gelap dengan seorang perempuan dari tokoh silat aliran hitam itu. Sebagai ketuarga darah bangsawan, Ki Demang sangat tidak setuju terhadap hubungan gelap itu. ia sendiri sudah menegur putranya berkali-kali, tapi teguran tersebut tak digubris oleh sang putra.

"Kasihan Muninggar kalau setiap malam kau tinggal pergi ke Pesisir Kulon hanya untuk menyambangi perempuan itu!" ujar Ki Demang pada suatu siang.

Panji Pura hanya menjawab, "Justru karena aku kasihan kepada Muninggar, istriku itu, maka setiap malam ia kutinggalkan, Ayah. Sebab jika aku selalu ada di sisinya, kasihan bayi dalam kandungannya. Tertekan setiap malam bisa bikin cacat sang jabang bayi, bukan?"

Panji Pura memang seorang suami yang bandel dan masih suka ugal-ugalan. Usianya yang sudah mencapai dua puluh delapan tahun itu, masih belum mampu mengendalikan dirinya untuk bersikap bagai seorang lelaki yang dewasa, apalagi seorang ayah.

Muninggar, yang hanya anak seorang petani biasa itu, tak menyadari bahwa la telah dinikahi oleh seorang lelaki yang belum mampu berpikiran dewasa. Muninggar hanya menuruti perasaan cintanya terhadap pemuda tampan berdarah biru itu, sehingga ia mau menjadi seorang istri yang tulus dan setia terhadap suaminya. ia tak berani

mengeluh di depan Panji Pura, karena rasa takutnya terhadap sang suami.

Tetapi beberapa tetangga mereka mempunyai penilaian sendiri tentang perkawinan putra Ki Demang itu. Penilaian tersebut sering dilontarkan secara kasak-kusuk dari mulut ke kuping, dari kuping ke dinding.

"Kasihannya ya si Muninggar itu? Baru berumah tangga setahun kurang sudah sering ditinggal pergi suaminya."

"Mungkin karena Raden Panji adalah orang yang dipercaya di perguruanannya, sehingga ia terlalu sibuk mengurus perguruanannya."

"Perguruan apa?!" ujar seorang Istri tetangga sambil bersungut-sungut. "Dia memang termasuk orang penting di Perguruan Eiang Bumi, tapi setiap ia pergi meninggalkan Muninggar bukan mengurus perguruanannya, tapi mengurus 'elang'-nya sendiri."

"Ah, apa iya... Hi, hi, hi, hi...! Mbakyu ini kok ada-ada saja kalau ngomong lho!"

Maklum, kali ini yang berkasak kusuk adalah para istri, tak heran kalau nada kasak-kusuk mereka agak ngeres. Namun kasak-kusuk mereka segera buyar ketika seorang perempuan berusia empat puluh tahun datang dengan wajah tegang seperti habis ditampar setan.

"Eh, eh.... Mak Jawil ke mana, ya?! Kemana si dukun bayi itu?!"

"Ada apa mencari Mak Jawil? Situ mau melahirkan lagi? Baru dua bulan yang lalu melahirkan kok sekarang mau melahirkan lagi?!"

"Bukan aku yang mau melahirkan! Itu lho... si Muninggar! Muninggar sudah meraung-raung, perutnya sakit. Pasti sudah mau melahirkan!"

"Aduh, kasihan! Cepat panggil Mak Jawil!"

"Lha, iya... makanya aku tadi menanyakan Mak Jawii! Kau pikir mau apa kalau tidak mau memanggilkan Mak Jawil untuk si Muninggar?!" bentak orang itu.

Kebetulan, di ambang sore yang berkabut mendung itu, Mak Jawil tidak berada di rumahnya. Beberapa orang sibuk mencari Mak Jawil, tapi tidak satu pun yang menemukan si dukun bayi Itu. Mereka tak tahu bahwa Mak Jawil sedang mendapat undangan resmi menghadiri pertemuan para dukun bayi di kadipaten untuk ditatar.

Padahal waktu itu Muninggar sudah mengerang-erang, air ketuban sudah keluar dari rahimnya pertanda sang jabang bayi sebentar lagi akan keluar juga. Repotnya, di seluruh Pademangan itu, ternyata hanya ada satu dukun bayi yang paten, yaitu Mak Jawil. Sebagai menantu keluarga bangsawan, Muninggar tidak diizinkan melahirkan tanpa bantuan seorang dukun bayi yang memang sudah diakui keahliannya oleh para warga. Karena itu, tak ada orang lain yang berani menangani persalinan tersebut, kecuali

hanya membantu mempersiapkan beberapa keperluannya.

Angin sore berhembus agak kencang. Hembusan angin itu seolah-olah menerbangkan sesosok tubuh kurus berkebaya coklat tua dengan kain batiknya yang lusuh. Seorang perempuan berambut abu-abu karena bercampur uban, kebetulan melewati tempat kerumunan para istri yang kebingungan mencari Mak Jawil. Salah seorang dari mereka yang kebingungan sempat berseru dan menjadi pusat perhatian bagi yang lain.

"Eh, itu ada Nyi Padmi...! Minta tolong kepada Nyi Padmi saja!"

"Ah, Nyi Padmi kan juru kunci kuburan!"

"Iya, tapi sebelum ia menjadi juru kunci kuburan, ia pernah menjadi juru kelahiran!"

"O, ya... benar! Aku ingat, dulu Nyi Padmi memang pernah menjadi dukun bayi!" timpal yang lain.

Nyi Padmi, si perempuan kurus berusia sekitar lima puluh tahun lebih itu mendengar namanya disebut-sebut, sehingga ia hampir para istri yang sedang kebingungan itu.

"Aku mencium bau darah bayi. Rupanya di sini ada yang mau melahirkan bayinya?"

"Betul, Nyi! Itu lho... si Muninggar!"

"Muninggar...?! Apakah yang kalian maksud Muninggar menantunya Ki Demang Yasaguna?!"

"Betul, Nyi! Betul sekali!" sambil orang itu menepuk-nepuk punggung Nyi Padi dengan keras karena girangnya. Nyi Padi tersentak-sentak dan sempat menjadi terbatuk-batuk karena isi dadanya terasa mau rontok. Maka bergegaslah mereka membawa Nyi Padi ke rumah Ki Demang Yasaguna, karena Muninggir ada di rumah sang mertua.

"Kebetulan aku sebenarnya mau menemui Ki Demang, karena ada mimpi aneh yang harus kusa-paikan."

"Mimpi aneh apa itu, Nyi?" desak salah seorang yang ikut mengantarkan Nyi Padi ke rumah Ki Demang Yasaguna.

"Mimpi melihat rumahnya yang berkabut tebal."

"Aneh juga mimpimu itu, Nyi," ujar perempuan berkebaya biru.

"Kabut itu berwarna hitam dan bergulung-gulung. Seperti ada kebakaran, tapi tak ada apinya."

"Lho, kok bisa tak ada apinya?"

"Yah, namanya saja mimpi! Ah, kau ini begitu saja ditanyakan!"

Nyi Padi hanya tersenyum ramah, lalu teruskan ucapannya sambil melangkah.

"Lalu, aku melihat sepasang burung merpati keluar dari gumpalan kabut hitam itu. Sepasang burung merpati itu segera terbang mengelilingi desa ini dulu, kemudian lenyap entah ke mana."

"Jangan-jangan burungnya anakku yang terlepas dari kandangnya kemarin sore?"

gumam seorang perempuan yang berjalan di belakang Nyi Padmi.

"Ini mimpi!" tegas temannya.

"O. iya... mimpi! Kusangka benar-benar terjadi," perempuan itu cengar-cengir malu. Tapi beberapa orang yang mengantar Nyi Padmi sempat saling merenungi mimpi tersebut. Hati kecil mereka tiba-tiba merasa cemas, sepertinya ada sesuatu yang misterius di dalam mimpi tersebut.

Hembusan angin bertambah kencang. Mendung di langit kian bergulung-gulung. Semua orang tahu, bahwa sebentar lagi akan turun hujan lebat, karena tampaknya mendung tidak hanya di atas wiiayah Pademangan saja, melainkan menyeluruh dan rata sampai ke ujung barat dan timur. Sang matahari sudah tak terlihat lagi, karena tertutup mendung, padahal semestinya matahari masih punya jatah nongol sebagian karena belum waktunya tenggelam.

Tepat ketika Nyi Padmi masuk ke pendopo dan diterima oleh keluarga Ki Demang, hujan pun segera turun. Mula-mula tak deras, tapi lama-lama ngelunjak, menjadi deras. Nyi Padmi sendiri bergegas masuk ke kamar Muninggar.

Kilatan cahaya petir menyambar-nyambar, seakan apa saja yang ada akan disambarnya, termasuk jemuran juga. Gelegar suaranya sering membuat para istri yang ikut membantu kelahiran bayi pertama Muninggar itu menjerit kaget, bahkan ada yang latah menyebutkan kata-kata jorok

yang tak patut ditulis di dinding mana pun.

Blegaaaar...!

Kali ini suara ledakan sangat keras bersama kerlapan cahayanya yang mirip jurus pembelah langit. Suara ledakan petir yang amat keras itu seolah-olah dikeluarkan dari rombongan para petir yang menyambut kelahiran bayi pertamanya Muningggar. Karena begitu ledakan itu terdengar, suara tangis bayi pun terdengar nyaring dan keras sekali.

"Oooaaa...! Oooaaa...!"

Orang-orang terharu, bahkan Nyi Padmi sendiri merasa iba melihat Muningggar melahirkan bayi tanpa ditunggu suaminya. Ketika Nyi Padmi menanyakan di mana Raden Panji Pura, beberapa orang yang membantunya berlagak tidak tahu. Namun salah seorang ada yang berbisik lirih sekali.

"Sedang pergi ke tempat gundiknya...."

"Ya, ampuuuun...?!" Nyi Padmi kaget dan segera berlagak tenang, karena agaknya ada sesuatu yang harus ditanganinya lagi.

Jlegaaar...!

Suara rombongan petir lakukan aksi unjuk rasa lagi. Bersamaan dengan itu, terdengar kembali suara tangis bayi yang nyaring dan keras.

"Oooaaa...! Oooaaa...! Oooaaa...!"

"Hahh...?! Kembar...?! Bayinya kembar?!" seru seorang yang membantu persalinan itu.

"Apa...?! Dukun bayinya kembar?!"

"Bayinya yang kembar, budek!" seru orang itu.

Maka hampir semua mulut menyerukan kata 'kembar' dengan perasaan bangga dan gembira. Ki Demang sekeluarga pun menitikkan air mata menyambut kelahiran bayi kembar itu dengan rasa haru antara duka dan bahagia.

Hanya Nyi Padmi yang tetap diam tanpa senyum dan kata. Wajah Nyi Padmi tampak tegang dan berkeringat. Ada kegelisahan yang mencekam hatinya pada saat selesai membantu kelahiran si bayi kembar itu.

"Tolong, bantu aku menyadarkan Muningggar," pintanya kepada beberapa orang yang ada di sekitarnya.

"Maksudmu... maksudmu si Muningggar pingsan?!"

"Ya. Ia kehabisan tenaga dan kekurangan darah banyak sekali setelah melahirkan bayinya yang kedua tadi!"

"Ya, Tuhan...!" sentak mereka. "Muninggar...! Muningggar, jangan pingsan dulu, Nak! Ayo, sadar...! Sadar, Muningggar...!"

"Mari kita sadar bersama Muningggar...! Mun... Muningggar...?!"

Nyi Demang, ibu mertua Muningggar, segera berseru memanggil suaminya.

"Kangmas...?! Datanglah kemari, Muningggar pingsan dan... dan badannya dingin sekali, Kangmas...!"

"Muninggar...?!" Ki Demang pun tampak kaget dan sangat tegang, sementara Nyi Padmi berusaha memberi kehangatan dengan

membalurkan rempah-rempah, termasuk minyak-minyakan yang mendatangkan hawa hangat. Kaki Muninggar digosoknya dengan minyak sereh dan minyak lainnya, kecuali minyak ikan. Tapi agaknya Muninggar masih belum sadarkan diri juga.

Ketika senja menghilang, petang pun tiba, keluarga Ki Demang Yasaguna diliputi kedukaan begitu dalam. Suara tangis memenuhi rumah Ki Demang Yasaguna.

Muninggar akhirnya tak tertolong lagi. Denyut nadinya hilang, detak jantungnya tak ada, maka praktis dikatakan bahwa Muninggar telah meninggal dunia. Bukan hanya dunia saja yang ditinggalkan Muninggar, tetapi bayi kembarnya pun ditinggalkan dengan tangis dan lambaian tangan yang tak terlihat oleh mata manusia biasa. Kedua bayi kembar itu pun menangis tiada hentinya, seakan mereka tak ingin ditinggalkan oleh sang Ibu.

"Oooaaa...! Oooaaa...! Oooaaa...!"

"Oooaaa...! Oooaaa...! Oooaaa...!"

Suara tangis bayi kembar pun terdengar nyaring melengking, mengalahkan gemuruh hujan dangelegar kilatan cahaya petir.

* * *

2

SEBELUM hujan turun dan matahari masih mencoba menerobos kabut mendung, ternyata Ratu Cumbu Laras kedatangan seorang tamu tak ramah yang mempunyai wajah angker.

Tamu itu datang dari Tebing Naga yang dikenal dengan nama si Wajah Keranda.

Sesuai dengan namanya, tamu berperawakan tinggi besar itu tidak pernah tersenyum sedikit pun. Entah karena ia sedang sakit gigi atau memang tak tahu bagaimana caranya tersenyum, yang jejas sikapnya nyata-nyata bermusuhan terhadap sang Ratu yang berparas cantik itu. Sikapnya semakin tak ramah lagi jika dilihat dari sebilah kapak dua mata yang bergagang panjang dan kala itu sudah dalam genggamannya. Wajah Keranda yang berkumis lebat dan beralis tebal itu pandangi Ratu Cumbu Laras dengan tajam.

Sang Ratu tampak tenang-tenang saja menghadapi tamu berwajah kuburan itu. Angin sore dibiarkan melambai-lambaikan jubah suteranya yang berwarna merah jambu itu. Jubah yang menyingkap melambai-lambai itu membuat sosok tubuh berkulit halus mulus dapat dilihat dengan jelas. Apalagi ia hanya mengenakan penutup dada dari kain tipis warna hijau muda dan kain penutup bagian bawahnya yang sangat mini berwarna hijau muda juga, sungguh merupakan pemandangan yang tak patut dipakai untuk berkedip bagi seorang lelaki. Kemontokan dada sang Ratu nyaris seperti tak tertutup lagi karena tipisnya kain hijau itu. Dan 'mahkota' kebanggaannya juga nyaris ikut tersapu angin karena kecilnya kain yang menutup bagian tersebut.

Mata si Wajah Keranda memang tidak berkedip, tapi bukan lantaran pemandangan

mahal yang jarang ditemuinya pada perempuan lain itu, melainkan karena ia ingin tunjukkan bahwa kedatangannya bukan untuk menikmati keelokan tubuh sang Ratu, namun untuk mencabut nyawa perempuan itu.

"Sudah tiba waktuku untuk menuntut balas padamu, Cumbu Laras!" ujar si Wajah Keranda dengan suara menggeram angker. Ia tak peduli dengan para pengikut sang Ratu yang mengepungnya dari berbagai arah.

"Apa yang ingin kau tuntut dariku, Wajah Keranda?!"

"Nyawamu!" bentak si Wajah Keranda, membuat para pengepung kaget dan menggeragap sambil acungkan senjata.

"Nyawamu harus kucabut sebagai balasan kekejianmu yang telah membunuh adik perempuanku si Wajah Sutera!"

"O, ya...?!" Ratu Cumbu Laras sunggingkan senyum lebar tapi berkesan sinis, sangat menjengkelkan. "Kau tahu mengapa adikmu si Wajah Sutera kubunuh? Itu lantaran adikmu sudah tiga kali berusaha membunuhku!"

"Jeias la akan selalu berusaha membunuhmu, karena suaminya, si Palgunara, kau bunuh di depan matanya setelah kau peras keringatnya untuk melayanimu selama tujuh malam! Kau memang layak untuk dimusnahkan, Perempuan Liar!" si Wajah Keranda semakin pertinggi suaranya dan genggaman pada gagang kapaknya bertambah kuat.

Sang Ratu masih tanggap dengan kalem. "Lalu, sekarang kau datang untuk meminta

tolong diantarkan ke neraka menyusul adikmu? Begitu maksudmu, Wajah Keranda?!"

Lelaki berwajah kuburan itu menggeram makin keras.

"Bangsat tengik kau, Cumbu Laras! Heeeah...!"

"Tahaaan...!" tiba-tiba ada suara berseru dari belakang Ratu Cumbu Laras. Suara itu membuat paras Wajah Keranda tak jadi lakukan lompatan ke arah perempuan cantik itu.

"Panji...?! sang Ratu terkejut melihat lelaki berperawakan tegap, kekar dan gagah. Panji Pura sengaja tampil dengan kalem dan arah pandangan matanya tertuju kepada Wajah Keranda, tapi langkah kakinya tampak jejas mendekati Ratu Cumbu Laras.

"Panji, sudah kubilang kau di kamar saja, tak perlu ikut campur urusan ini! Aku bisa menyelesaikannya sendiri, Sayang, ini urusan kecil!" kata sang Ratu sambil tangannya mengusap rambut Panji Pura dengan lembut, seakan memamerkan kemesraan nya di depan si Wajah Keranda.

"Ratu, tanganmu tak boleh menyentuh kotoran sebesar itu. Biarkan aku saja yang menyingkirkannya."

"Kau memang bandel, Panji! Terserahlah sana, singkirkan kotoran itu jauh-jauh. Kalau perlu kirim ke neraka secepatnya!" lalu sang Ratu tarik diri, mundur ke arah serambi bertangga lima baris itu.

Wajah Keranda merasa semakin dibakar hatinya mendengar ucapan Panji Pura.

Dengan kapaknya ia menuding putra Demang Yasaguna itu.

"Kau orang Perguruan Elang Bumi!"

"Ya, memang aku orang Perguruan Elang Bumi!" tegas Panji Pura. "Tapi aku berada di depanmu bukan mewakili perguruanku, melainkan mewakili Ratu Cumbu Laras! Kau tak perlu membawa-bawa perguruanku, Orang Tebing Naga!"

"Kuingatkan, segeralah menyingkir sebelum kapakku membelah kepalamu menjadi tujuh potong!"

"Kepalaku bukan semangka, Kawan!" ujar Panji Pura. "Sebaiknya kapakmu untuk membelah semangka saja. Karena senjata seperti itu tak akan mampu melukai kulit Panji Pura!"

"Jahanam busuk! Ingin kubuktikan kata-katamu! Heeaaah...!"

Wuuut...!

Wajah Keranda menerjang Panji Pura dengan kapak berkelebat menghantam dari kanan ke kiri.

Wees...!

Panji Pura miringkan kepaia, dan kapak itu lewat satu jengkal di atas kepalanya.

Tapi tangannya harus segera menyentak ke samping, karena kaki Wajah Keranda segera menjejak ke arah pundak kirinya.

Plaaak...!

Panji Pura pun memutar tubuh dengan cepat dan kakinya melayang ke pipi si Wajah Keranda.

Wuuut, ploook...!

Tendangan itu bagaikan hantaman sebatang kayu mahoni utuh. Pipi si Wajah Keranda menjadi memar seketika. Warnanya biru kehitam-hitaman. Jika bukan karena tenaga dalam tersalur penuh ke dalam kaki, tak mungkin Panji Pura dapat membuat memar pipi si Wajah Keranda.

"Bangsat kau!" geram Wajah Keranda segera tegak kembali setelah tadi terpelempar nyaris jatuh.

Panji Pura melirik Ratu Cumbu Laras. Sang Ratu tersenyum bangga dan mengacungkan jempolnya, sehingga Panji Pura semakin bersemangat melepaskan jurus-jurusnya untuk segera tumbangkan si Wajah Keranda.

Tetapi Wajah Keranda tak bisa menerima kenyataan itu. Murkanya semakin bertambah besar. Maka ia pun segera berkelebat bagaikan kilat menerjang Panji Pura bersama kapaknya.

Wuuut...!

Crass...!

"Oukh...!" Panji Pura terpekik, rupanya saat itu ia menghindari terjangan Wajah Keranda agak terlambat sedikit. Lengannya menjadi sasaran kapak dua mata itu. Lengan itu pun koyak lebar dan mengerikan. Darah mengalir membasahi sekujur lengan kiri Panji Pura.

"Heeeah...!" Wajah Keranda begitu daratkan kakinya ke tanah langsung menyentak dan tubuhnya melambung ke atas. Tanah itu bagaikan terbuat dari karet yang bisa memantul balikkan tubuhnya. Tubuh itu

bersalto cepat dan dalam gerakan cepat kaki si Wajah Keranda berhasil menjejak tengkuk kepala Panji Pura.

Praaak...!

"Aaakh...!" Panji Pura tersentak ke depan dan berjungkir balik di tanah. Kepalanya bagai dihantam balok kayu yang diayunkan sekeras-kerasnya. Darah pun mengalir dari telinga dan hidung Panji Pura.

Tapi lelaki muda itu merasa malu dipandangi oleh Ratu Cumbu Laras yang menampakkan keemasannya. Ia segera bangkit berlutut, lalu tangan kirinya menyentak ke depan kuat-kuat dalam keadaan telapak tangan terbuka.

Claaap...!

Selarik sinar hijau dilepaskan Panji Pura. Wajah Keranda buru-buru menangkisnya dengan kapaknya. Kapak itu menyala merah bagai terpanggang api. Ketika sinar hijau itu menghantam mata kapak yang kiri, terjadilah ledakan yang cukup dahsyat dan mengguncangkan tanah sekitar mereka.

Blegaaar...!

Wajah Keranda terlempar ke belakang bagai tong sampah disapu badai.

Wuuus...!

Brruk...!

Sementara itu, Panji Pura hanya tersentak mundur nyaris jatuh. Untung tangan Ratu Cumbu Laras segera menangkapnya dan memeluknya dengan wajah cemas.

"Lukamu makin melebar, Panji! Ooh...! Kapak itu pasti beracun ganas!"

"Aku masih bisa menahannya, Nyai Ratu!" tegas Panji Pura bagi orang tak kenal menyerah.

Ia segera melepaskan diri dari pelukan Ratu Cumbu Laras. Luka lebarnya sama sekali tak dihiraukan karena pada saat itu ia melihat Wajah Keranda telah bangkit dengan menggeram, seluruh tubuhnya mengeras, otot-ototnya mulai bertonjolan. Kedua mata angker itu menyala merah, pertanda ia sedang kerahkan tenaga dalam untuk melepaskan jurus berbahaya.

Panji Pura buru-buru menerjangnya sebelum jurus berbahaya itu dilepaskan lawannya. Dengan satu lompatan bersalto cepat seperti kipas angin, Panji Pura menerjang Wajah Keranda yang sedang menyeringai menyeramkan.

Weers...!

Blaaar...!

Kedua telapak kaki Panji Pura tepat kenai muka si Wajah Keranda. Cahaya merah membias lebar dalam sekejap. Lalu cahaya itu padam. Dan kulit wajah yang terkena tendangan 'Pasak Jagat' itu hangus seketika. Rambut si Wajah Keranda pun terbakar kepulkan asap yang baunya tak sedap. Beberapa kejam kemudian, si Wajah Keranda pun tumbang tanpa bernyawa lagi.

Brrruuk...!

"Horeeee...!"

Para pengepung bersorak menyambut kemenangan Panji Pura. Ratu Cumbu Laras

tampakkan senyum kegembiraannya. ia segera menyuruh beberapa anak buahnya untuk membuang mayat si Wajah Keranda. Sementara itu, Panji Pura segera dibantu melangkah masuk ke kamar.

"Lukamu harus segera kusembuhkan sebelum racun itu makin merobek sekujur lenganmu, Panji!" ujar sang Ratu masih menyimpan kecemasan. Pada saat itulah, badai pun datang bersama kiiatan cahaya petir, kemudian hujan turun dengan deras dan matahari sirna dari peredarannya.

Ratu Cumbu Laras punya kekuatan penyembuh pada air liurnya. Air liur itu bukan saja cepat mengeringkan luka, namun juga membuat luka menjadi rapat dan beberapa saat kemudian luka itu lenyap tanpa meninggalkan bekas.

Biasanya jika para pengikutnya terluka, cukup diludahi oleh sang Ratu, maka luka itu akan sembuh dan hilang sendiri dalam waktu tak sampai seratus helaan napas. Karenanya, para pengikut Ratu Cumbu Laras bertubuh mulus semua, baik yang lelaki maupun yang perempuan. Karena setiap mereka terluka, lukanya tak pernah meninggalkan bekas.

Tetapi yang dilakukan sang Ratu terhadap Panji Pura saat itu bukan dengan cara meludahi luka tersebut. Setelah darah yang berlumuran di lengan Panji Pura dibersihkan dengan air hangat, tubuh Panji Pura dibaringkan di atas ranjang. Hanya sang Ratu dan pasangan kencannya yang

berani masuk di kamar itu dan berbaring di ranjang tersebut.

Panji Pura dibaringkan dalam keadaan tanpa baju dan hanya mengenakan selimut pada bagian perut ke bawah. Baju dan celananya yang terkena ceceran darah dicuci oleh sang pelayan agar esok bisa dikenakan kembali.

"Kalau begini caranya, malam ini berarti aku tak bisa pulang karena pakaianku dicuci," ujar Panji Pura sambil berbaring.

"Mengapa harus pulang? Apakah kau merasa rugi jika bermalam di sini lagi?"

"Tentu saja tidak, Nyai Ratu," jawab Panji Pura sambil tersenyum kepada perempuan cantik yang duduk di sampingnya.

"Yang paling utama sekarang adalah melenyapkan lukamu dulu," ujar Sang Ratu.

Ia meludahi tangannya sendiri, lalu air ludah itu dibalurkan ke luka Panji Pura. Dengan cara begitu, luka itu cepat menjadi kering dan mulai mengecil.

"Aku tak tega melihatmu terluka begini. Miringkan tubuhmu, biar kusapu lukamu dengan lidahku."

Panji Pura menurut, ia memiringkan badannya sehingga luka di lengannya dapat dijangkau dengan mudah oleh Ratu Cumbu Laras. Luka itu sudah mengering dan nyaris merapat. Rupanya sang Ratu ingin mempercepat proses lenyapnya luka. Maka ia pun menjilati luka tersebut tanpa ada rasa jijik, sebab memang keadaan luka sudah tidak menjijikkan.

Dengan gerakan pelan, lidah itu menyapu lengan Panji Pura yang terluka. Sapuan lidah itu dilakukan berulang-ulang, sehingga luka cepat menghilang.

"Oooh... nikmat sekali sapuan lidahmu, Nyai...", bisik Panji Pura sambil mendesah dan matanya set-ngah terpejam.

"Kau suka, Panji?"

"Suka sekali, Nyai...."

Nyai Ratu Cumbu Laras mengulangi sapuan lidahnya. Pada saat itu tangan Panji Pura berada di pangkuan sang Ratu. Jubah yang tersingkap membuat tangan itu dapat mengusap paha sang Ratu dengan leluasa.

Rupanya usapan tangan Panji Pura menghadirkan debar-debar keindahan bagi sang Ratu, karenanya ia tak melarang tangan itu merayap kemana-mana. Bahkan sang Ratu semakin memperlebar arena usapan tangan Panji Pura itu. Dengan begitu, tangan tersebut semakin nakal dan menelusup di balik kain kecil penutup 'mahkota' kehormatan.

"Uuuhh...! Teruskan, Panji... oooh... indah sekali," desah sang Ratu sambil matanya terpejam sesaat, meresapi sentuhan nikmat yang makin membuat hatinya berdesir indah itu.

Sang Ratu akhirnya turun dari ranjang. Ia berdiri di lantai, sementara Panji Pura masih tetap dalam posisi miring menghadap ke arah sang Ratu.

Jubah sang Ratu dilepaskan. Bahkan penutup lainnya pun dilepaskan oleh

perempuan itu sendiri. Rambutnya yang meriap digulung asal jadi, lalu ia pun mendekatkan pahanya ke tepian ranjang. Dengan begitu bukan saja tangan Panji Pura yang dapat menjangkau paha itu, melainkan mulut Panji Pura pun sangat mudah menjangkaunya.

"Lakukanlah seperti tadi, Panji..., "bisik Ratu Cumbu Laras sambil mendekatkan mulutnya ke telinga Panji Pura. Mulut itu segera menjulurkan lidah dan lidah itu mulai menyapu daun telinga Panji Pura. Sapuan lidah itu hadirkan rasa geli-geli nikmat yang tak bisa ditolak oleh Panji Pura.

Sang Ratu masih tetap berdiri dan membungkuk menyapu belakang telinga Panji Pura dengan lidahnya. Bahkan sapuan itu menjalar ke leher dan beberapa kali memagut leher tersebut. Panji Pura bagaikan dilambungkan ke angkasa menerima kehangatan seperti itu.

Sedangkan sang Ratu sendiri juga merasakan keindahan yang cukup dalam, karena pahanya dipagut-pagut oleh Panji Pura. Sesekaii lidah Panji Pura merayapi paha itu, namun sesekaii pula menggigit kecil menimbulkan keindahan yang membuat sang Ratu terpekik lirih.

"Oouh... terus, Panji. Terus naik..., "bisiknya dalam desah.

"Dekatkan, Nyai... dekatkan biar mulutku sampai...."

Ratu Cumbu Laras akhirnya mendekatkan diri, sehingga sesuatu yang diharapkan

dapat sentuhan dari lidah Panji Pura itu kini menjadi kenyataan.

"Aaow...!" Ratu Cumbu Laras memekik bukan karena sakit namun karena tak mampu menahan tikaman kenikmatan. Tanpa sadar pinggulnya menggelinjang, meliuk-liuk menyelaraskan sentuhan nikmat lidah Panji Pura.

"Aaow...! Ooh...! Aduuh, aku tak tahan, Panji. Tak tahan.... Aku... aku.... Aaaaa...!"

Ratu Cumbu Laras menegakkan badannya. Badan itu mengeras kencang. Kedua tangannya meremas dada sendiri sambil memejamkan mata kuat-kuat karena kecupan Panji Pura mengantarkan jiwanya mencapai puncak keindahan yang luar biasa indahnya. Bahkan akhirnya ia menduduki mulut Panji Pura sambil menghabiskan sisa keindahan yang masih menjalar di sekujur tubuhnya. Sebab pada saat itu, lidah Panji Pura masih tetap nakal dan membandel, tak mau disuruh berhenti.

"Cukup, Panji... cukup.... Ooh, Panji kau nakal sekali, Panji.... Aaaaa...! Panjiiii...!" sang Ratu merengek seperti anak kecil dengan remasan kedua tangannya semakin kuat.

Tubuh itu tak mampu tegak lagi. Ia jatuh merangkak, wajahnya tepat di atas paha Panji Pura. Sedangkan pada saat itu 'Panji kecil' menampakkan keberaniannya. Ia kelihatan tegar dan gagah, seakan menantang kemampuan sang Ratu. Maka tak ada luapah rasa bahagia lainnya bagi sang

Ratu kecuali segera menerkam dan melahap si 'Panji keci' dengan liar dan buas.

"Hhhhmrrnr...! Hrrnrrrr...!" sang Ratu masih saja menggeram gemas sambil mulutnya penuh dengan kehangatan yang menyentak-nyentak.

Pada saat itulah sebenarnya Muningggar melepaskan sukmanya karena kehabisan tenaga dan darah dalam melahirkan. Panji Pura hanya sempat mendengar suara lirih yang memanggiinya.

"Kangmas... aku pamit...."

Panji Pura sempat tersentak kaget dalam hatinya. "Aku seperti mendengar suara Muningggar, istriku...? Ah, bukan! Itu bukan suara Muningggar!"

Tapi Panji Pura berusaha menghilangkan bisikan batinnya itu. Perhatiannya dipusatkan kembali ke mulut Ratu Cumbu Laras yang semakin buas dan liar melahap mangsanya. Sementara itu, lidah Panji Pura pun mengganas dan menjadi liar kembali di gerbang kehangatan perempuan itu, membuat pinggul si perempuan mulai menggeliat kembali.

Malam pun dibiarkan lewat bersama sejuta rasa nikmat, sedangkan di rumah Ki Demang Yasaguna, malam dibiarkan lewat dengan sejuta duka atas kematian Muningggar. Sang bayi kembar masih saja menangis dengan suara nyaring, seakan memanggil-manggil ayahnya agar lekas pulang menemui jenazah sang ibu.

3

ESOKNYA, seorang mata-mata membawa kabar baik bagi Ratu Cumbu Laras. Kabar baik itu tak bisa disampaikan langsung oleh sang mata-mata, melainkan harus melalui pengawal setia sang Ratu yang dikenal dengan nama Betina Rimba.

Nama itu cukup dikenal bukan saja di wilayah Pesisir Kulon, namun juga di antara para tokoh dunia persilatan, nama Betina Rimba bagaikan hantu cantik yang menakutkan namun juga sering jadi buah khayalan para lelaki. Karena, si Betina Rimba walau masih berusia sekitar dua puluh tiga tahun, tapi mempunyai ketangguhan dan kematangan berpikir seperti perempuan yang sudah berusia tiga puluh tahun.

Gadis itu bersosok tinggi, sekali, bahkan berbadan kekar. Rambutnya yang cepak seperti potongan lelaki itu membuat wajah cantiknya selalu tampak jelas dan nyata, baik dipandang secara terang-terangan ataupun secara sembunyi dari lubang bilik. Ia seorang gadis yang tegas dan penuh keberanian. Pancaran matanya seialu tajam dan menantang, bahkan cenderung berkesan ganas.

Kecantikan yang berkesan ganas itu mempunyai hidung mancung dan bibir sensual menggairahkan. Dan yang lebih menggairahkan lagi bagi pandangan kaum

lelaki adalah bulu-bulu lebat yang tumbuh di lengannya. Gadis yang tak suka mengenakan baju dan celana panjang kecuali hanya kutang kuning kecil berantai dan cawat kuning kecil berantai juga itu, memang tergolong seorang gadis yang kebanyakan hormon, istilah sekarang. Tubuhnya yang berkulit coklat halus tanpa bekas luka itu banyak ditumbuhi bulu lembut yang samar-samar dari bagian pahanya sampai betis, dari pahanya sampai ke pusar, juga dari pergelangan tangan sampai ke batas pundak. Selain itu tengkuk dan punggungnya yang kekar itu juga penuh bulu halus yang sering membuat seorang lelaki berkhayal ingin merabanya secara pelan-pelan.

"Apa maksudmu menemuiku di depan kamar se-pagi ini, Betina Rimba?!" tanya Ratu Cumbu Laras begitu melihat Betina Rimba sudah berdiri di depan pintu kamarnya.

"Ada kabar baik bagi kita, Nyai Ratu!" jawab Betina Rimba yang suaranya agak besar dan sedikit serak karena sering berteriak itu.

"Aku tak peduli apa apa kecuali tentang acara malam persembahan! Ingat, Betina Rimba...!" sang Ratu berkata dengan tegas. "Tiga malam lagi tepat malam bulan pumama. Kita tak boleh gagal!"

"Saya tahu. Nyai Ratu!" sambil kedua tangan Betina Rimba menggenggam pedang di dada sebagai tanda memberi hormat kepada ratunya.

"Apakah mereka yang ditugaskan mencari korban dari pulau seberang dan pulau-pulau lainnya sudah mendapat hasil?"

"Belum, Nyai Ratu. Namun, mata-mata kita, Andari, baru saja tiba dan membawa kabar baik tentang adanya korban tersebut, Nyai Ratu."

"Bagus! Apa kata Andari?"

Betina Rimba sedikit mendekat karena ia berkata pelan.

"Tadi malam seorang perempuan telah melahirkan bayi kembar, Nyai!"

"Hrnmrn...! Bagus sekali. Di mana bayi kembar itu berada?"

"Di kaki Gunung Merana, di wilayah Pademangan."

"Bayi kembar itu anak siapa?"

"Muninggar...", Betina Rimba makin pelan, membuat sang Ratu berkerut dahi.

"Muninggar istrinya Panji Pura?!"

"Betul, Nyai!"

Sang Ratu pun terkesiap sesaat, lalu merenung beberapa helaan napas. Dalam hatinya terjadi pergolakan yang membuatnya bimbang dan penuh perhitungan. Tapi Betina Rimba segera berkata dalam nada pelan.

"Kesempatan emas ini sangat disayangkan jika kita lewatkan, Nyai!"

"Memang benar, tapi... tapi bagaimana mengatasi Panji? Ia akan tahu siapa pelakunya jika anak itu kita culik dan kita jadikan korban persembahan pada malam purnama nanti."

"Dapatkah Nyai Ratu membawanya pergi selama dua hari? Barangkali Nyai perlu

berlibur ke Pulau Semayam bersama Panji Pura. Bukankah Nyai sendiri pernah bilang bahwa Pulau Semayam sangat cocok untuk berbulan madu? Mengapa Nyai tidak ke sana, berbulan madu bersama Panji Pura? Sementara itu, saya akan berusaha menculik bayi kembar itu tanpa setahu Panji Pura."

"Hmmm...", Ratu Cumbu Laras manggut-manggut dan menggumam kecil. Setelah berpikir sekali lagi, akhirnya sang Ratu memberi keputusan yang sangat tegas dan sangat kejam.

"Habisi mereka, jangan ada yang hidup! Gunakan topeng agar tak ada yang mengenali wajah kalian!"

"Baik, Nyai! Akan saya kerjakan tugas itu!"

"Kerahkan anak buahmu untuk mempercepat pekerjaan! Lakukan setelah aku dan Panji Pura pergi ke Pulau Semayam!"

Betina Rimba segera acungkan kedua tangannya yang saling genggam pedang di depan dada sebagai tanda kepatuhannya. Ia segera kerahkan anak buahnya dan membagikan kedok penutup wajah kepada mereka. Topeng hitam itu menutupi seluruh wajah pemakainya, hingga yang terlihat hanya bagian mata dan mulut saja.

"Bayi kembar...? Oh, alangkah beruntungnya nasibku di bulan ini!" ujar sang Ratu dengan girangnya. "Korban bayi kembar adalah korban emas yang membuatku punya kesempatan untuk ajukan dua permintaan baru kepada junjunganku: Dewa Seribu Laknat!"

Wajah perempuan itu memang tampak berseri-seri dihinggapai kegembiraan yang amat besar. Jika biasanya dalam malam bulan purnama ia hanya dapat mengorbankan seorang bayi untuk menjaga keutuhan kesaktiannya, tapi kali ini ia akan dapat mengorbankan sepasang bayi kembar. Dengan mengorbankan bayi kembar, maka ia akan mempunyai kesempatan untuk mengajukan dua permintaan baru sekaligus menjaga keutuhan kesaktiannya.

"Permintaan apa saja yang akan kuajukan nanti, ya?" pikirnya sambil memandangi bayangannya di dalam cermin rias.

"Hmmm... agaknya aku masih harus mempunyai satu lagi ilmu kesaktian yang dapat untuk mengalahkan jurus andalannya si Pawang Badai itu. Tanpa satu kesaktian pelebur jurusnya si Pawang Badai, sampai kapan pun aku tak akan bisa kalahkan Pawang Badai. Hmmm... kurasa itulah salah satu permintaanku nanti. Lalu, permintaan kedua...?" Ratu Cumbu Laras berpikir lagi. Namun belum sempat menemukan jawabannya, Panji Pura sudah muncul di kamar itu. Ia baru saja selesai mandi, tubuhnya menjadi segar dan tampak bersih. Ketampanannya semakin terlihat jejas.

Panji Pura hanya kenakan kain tebal pembungkus perut ke bawah, sementara bagian atasnya masih bertelanjang dada, sehingga melalui pantulan cermin rias, dada itu tampak kekar menantang, seakan

siap untuk digigit atau diremas dalam kemesraan yang hangat.

"Ceria sekali wajahmu hari ini, Nyai Ratu."

"O, ya... tentu saja aku ceria, karena semalam kau memberiku keindahan yang istimewa," ujar sang Ratu menutupi kebahagiaan aslinya. Ia memutar tubuh dalam keadaan tetap duduk di bangku rias. Jubah merah mudanya sudah dikenakan, tapi yang lainnya belum dikenakan. Padahal jubah itu dalam keadaan tak dikancingkan, sehingga menyingkap lebar-lebar dan menampilkan gumpalan besar yang kencang tapi lembut di bagian dadanya itu.

"Aku terkesan sekali dengan keistimewaanmu semalam. Tak biasanya kau sebuas itu, Panji. Aku sangat menyukainya."

"O, ya...?! " Panji Pura tersenyum bangga. "Akan kuberikan lagi. Tapi sekarang aku harus pulang dulu, Nyai!"

"Mengapa tergesa-gesa pulang, Sayang?" ragu sang Ratu sambil meraih tangan Panji Pura.

"Sudah dua malam aku tak di rumah. Aku tak enak kalau sampai ditegur oleh ayahku sendiri, Nyai."

"Ayahmu tak akan menegur, karena ia tahu siapa perempuan yang bersamamu selama dua malam ini?" sambii berkata begitu, sang Ratu menarik tangan Panji Pura dan ditempelkan di dadanya. Panji Pura tahu maksud Ratu Cumbu Laras. Maka dada perempuan itu pun menjadi ajang kerajinan

tangan Panji Pura. Sang Ratu tampak senang, ia memandang dengan senyum yang menawan. Usianya yang sudah mencapai delapan puluh tahunan itu masih tetap memancarkan kecantikan berusia dua puluh lima tahun. Itulah sebabnya Panji Pura sulit menolak tantangan bercumbu dari sang Ratu.

Mereka pun akhirnya berlayar menuju ke Pulau Semayam. Di sana Panji Pura diperlakukan sebagai budak nafsu bagi sang Ratu. Tetapi laki-laki itu tak sadar akan perlakuan tersebut. Ia menuruti saja apa perintah sang Ratu dalam cumbuan mereka. Bahkan Panji Pura selalu merasa bangga jika dapat menerbangkan Ratu Cumbu Laras ke puncak-puncak keindahannya.

Ia tak tahu bahwa pada malam berikutnya, Pademangan diserang oleh orang-orang bertopeng. Rumah Ki Demang Yasaguna menjadi ajang pertumpahan darah. Ki Demang sendiri terkapar bersimbah darah karena pedang manusia bertopeng itu menyabet lehernya dari samping.

Betina Rimba yang menjadi ketua rombongan manusia bertopeng itu menjadi kebingungan karena bayi kembar itu tak ada di rumah Ki Demang Yasaguna. Semua penghuni rumah besar itu telah dibantai habis, tapi bayi kembar itu tak ditemukan oleh Betina Rimba.

"Geledah semua rumah penduduk!" perintah

Betina Rimba kepada anak buahnya. Tetapi bayi itu tetap tak berhasil ditemukan.

"Gila! Ke mana bayi kembar itu?!" geram Betina Rimba. Ia segera mencari Andari dan mengacungkan pedangnya ke leher Andari yang terdesak di salah satu sudut bangunan rumah papan.

"Kau telah menyebarkan berita bohong tentang bayi kembar itu, Andari!"

"Tid... tidak! Aku berani bersumpah, Muningsgar memang melahirkan bayi kembar. Bayi itu lelaki semua! Muningsgar memang tewas setelah persalinan, tapi bayi kembarnya tidak ikut tewas!"

"Nyatanya bayi itu tidak ada!" bentak Betina Rimba.

"It... Itu... itu di luar tanggung jawabku!" ujar Andari membela diri. "Mungkin ada pihak lain yang telah menculik bayi itu. Mungkin pihak lain itu juga membutuhkan tumbal bayi kembar atau... ah, yang jelas tak mungkin bayi kembar itu lari sendiri atau bersembunyi disuatu tempat tanpa ada yang membawanya!"

"Jahanam orang yang mengacaukan rencana kita ini!" geram Betina Rimba di balik topengnya. Pedang pun diturunkan, karena menurut penilaiannya, Andari memang tidak berdusta. Betina Rimba hanya merasa panik dan takut misinya gagal.

Tanpa setuju siapa pun, Nyi Padmi telah mempunyai kecurigaan akan datangnya bencana mengerikan itu. Mimpinya tentang kabut di rumah Ki Demang dan dua ekor

merpati terbang telah membuat Nyi Padmi mencemaskan bayi tersebut.

Ketika ia pulang dari membantu melahirkan Muninggar, ia sempatkan diri bicara dengan suaminya tentang kelahiran bayi kembar tersebut.

"Dua ekor merpati dalam mimpimu itu ternyata adaiah kelahiran si bayi kembar tersebut," ujar sang suami. "Lalu, kabut tebal yang kau lihat dalam mimpimu itu adalah kematian bagi si Muninggar sendiri. Tetapi firasatku mengatakan, bukan hanya kematian Muninggar yang menjadi simboi dari kabut tebal itu."

"Lalu, menurutmu apa arti kabut tebal itu, Suamiku?"

"Bencana!" hanya itu jawaban sang suami yang membuat Nyi Padmi terperanjat dan menjadi cemas sekali.

"Malam ini juga aku akan temui Demang Yasaguna dan membicarakannya?"

"Apa rencanamu?"

"Selamatkan bayi kembar itu!"

"Apakah menurutmu bayi itu akan menjadi sumber bencana?"

"Semata-mata bukan karena kelahiran sang bayi, melainkan karena kekejaman seseorang dapat membuat Pademangan dilanda bencana mengerikan!" jawab sang suami yang berbadan kurus, walau tak sekurus Nyi Padmi sendiri.

Lelaki beruban tak rata yang gemar mengenakan jubah putih berikat pinggang kain hitam itu segera temui Ki Demang Yasaguna. Tanpa membawa tongkatnya, suami

Nyi Padmi melesat dengan cepat hingga tiba di depan Ki Demang Yasaguna ketika malam mulai merayap ke pertengahannya.

KI Demang terkejut ketika suami Nyi Padmi itu utarakan maksudnya.

"Cucumu harus disingkirkan dari sini secepatnya!"

"Mengapa kau setengah memaksaku begitu?"

"Firasatku sangat buruk. Jika benar putramu si Panji Pura punya hubungan gelap dengan Ratu Cumbu Laras, maka cepat atau lambat kelahiran bayi kembar itu akan terciptam oleh perempuan itu. Barangkali kau belum tahu, Demang Yasaguna...."

"Apa yang belum kuketahui itu?"

"Ratu Cumbu Laras selalu mempersembahkan seorang bayi pada malam bulan purnama sebagai tumbal persembahan bagi Dewa Seribu Laknat."

"Ak... aku baru mendengar nama Dewa Seribu Laknat."

"Itu nama iblis yang mendampingi Ratu Cumbu Laras selama ini. Perempuan tersebut telah lama bersekutu dengan iblis yang berjudul Dewa Seribu Laknat. Kekuatan iblis Dewa Seribu Laknat mengalir dalam diri Ratu Cumbu Laras. Upahnya adalah darah bayi pada malam bulan purnama. Tetapi jika Ratu Cumbu Laras dapat persembahkan bayi kembar untuk makanan si iblis itu, maka ia akan mempunyai hak untuk ajukan dua permintaan. Jika hanya satu bayi, tak ada permintaan baru, namun

kesaktian dan kecantikannya tetap terjaga."

"Mak.... Maksudmu... Ratu Cumbu Laras ingin merampas cucu kembarku itu? Oh, sepertinya itu tak mungkin. Panji Pura tak akan tinggal diam jika sang Ratu punya gagasan keji seperti itu."

"Putramu telah terbius oleh kecantikan Ratu Cumbu Laras, mungkin juga telah bertekuk lutut di bawah telapak kaki perempuan tersebut. Jika sudah begitu, tak ada lagi niat bagi Panji Pura untuk memikirkan nasib bayinya! Kehangatan si Cumbu Laras adaiah kehangatan yang beracun! Membuat setiap lelaki yang bercumbu dengannya akan selalu ketagihan dan sulit meninggalkannya!"

Ki Demang tertegun beberapa saat lamanya. Selain malu, juga merasa serba salah dalam bersikap. Di satu sisi ia masih senang-senangannya menimang cucu, di satu sisi lagi ia perlu menyelamatkan sang cucu jika benar Ratu Cumbu Laras membutuhkan tumbal atau korban persembahan kepada si Iblis Dewa Seribu Laknat itu.

Akhirnya Ki Demang memutuskan,

"Baiklah, kutitipkan cucu kembarku padamu. Tapi jika dalam tujuh hari tak terjadi apa-apa, kuminta kau kembalikan cucu kembarku itu!"

"Akan kukembalikan dalam keadaan sehat tak kurang satu apa pun, Demang Yasaguna!" tegas suami Nyi Padmi. Maka, Ki Demang Yasaguna pun menyerahkan kedua cucu kembarnya kepada lelaki berjubah putih itu

tanpa setahu istrinya atau siapa pun. Si kembar yang dalam keadaan sedang tertidur itu akhirnya dibawa oleh si jubah putih meninggalkan rumah kakeknya.

Malam berikutnya, bencana berdarah itu benar-benar terjadi. Oleh sebab itulah, Betina Rimba tak bisa temukan si bayi kembar tersebut, karena tak ada seorang pun yang mengetahui bahwa bayi kembar sudah berada di puncak Gunung Merana. Mereka tinggal bersama Nyi Padmi dan suaminya yang setiap harinya bertugas menjaga dan merawat sebuah makam keramat.

Makam keramat itu adalah makam seorang tokoh sakti pada masanya yang dikenal dengan nama Eyang Mangkuranda, alias si Dewa Kencan.

Sejak kematian si Dewa Kencan, Nyi Padmi hidup bersama suaminya sebagai penjaga dan perawat makam tersebut. Kehidupan suami-istri itu tidak dikaruniai seorang anak pun. Namun mereka tetap saling mencintai hingga usia setua itu. Oleh karenanya, ketika peristiwa berdarah itu terjadi dan si kembar sudah berada di tangan mereka, hati mereka pun menjadi terharu antara suka dan duka.

Mereka sangat sedih melihat pembantaian besar-besaran itu, namun mereka juga gembira karena kini mereka mendapat sepasang anak kembar yang selama ini kehadirannya sangat dirindukan oleh mereka berdua. Akhirnya si kembar dirawat dan dibesarkan oleh Nyi Padmi dan

suaminya, yang tak lain adalah si Pawang Badai.

Ada pun Panji Pura yang hanya bisa menangis meraung-raung ketika pulang ke rumahnya dan mendapatkan seiuruh keluarganya tewas dibantai oleh serombongan manusia bertopeng. Seorang saksi mata yang saat itu sempat melihat pembantaian memberikan kesaksian di depan Ketua Perguruan Elang Bumi yang segera bertindak mewakili pihak Panji Pura.

"Malam itu aku terbangun karena perutku mulas sekaii. Lalu aku lari ke sungai dan membuang hajat di sana. Ketika kudengar jerit dan tangis mereka, aku tak berani naik ke tanggul sungai. Aku bersembunyi di celah dua batu besar di tengah sungai itu. Dan kulihat orang-orang bertopeng mengejar para pelayan Ki Demang membantainya dengan tak mengenal ampun lagi. Tak satu pun dari orang bertopeng itu yang kukenal dan kuingat wajahnya...."

Hanya Panji Pura yang lolos dari pembantaian massal tersebut. Saksi mata pun itu akhirnya mengalami gangguan kejiwaan, dan Panji Pura lebih parah dari orang itu.

Panji Pura tak bisa diajak bicara oleh siapa pun. Ia bagaikan patung bernyawa yang tak mengenali lingkungannya lagi, bahkan tak mengenai siapa dirinya."

Makin hari semakin meningkat kekacauan jiwa Panji Pura, ia menjadi gila, liar dan sering mengamuk membahayakan siapa saja.

Pihak perguruannya segera memasungya demi keamanan sesama.

Tapi pada suatu malam Panji Pura berhasil lolos dari pasungan lalu pergi entah ke mana, tak seorang pun yang tahu ke mana arah pelariannya.

* * *

4

AKHIRNYA ketika malam purnama tiba, Ratu Cumbu Laras hanya bisa mempersembahkan seorang bayi tunggal yang dibawa oleh utusannya dari Pulau Rampala. Bayi itu dirampas dari tangan seorang pelacur yang melahirkan anak haramnya.

Sedangkan Betina Rimba yang telah melakukan kesalahan besar di mata sang Ratu, dijatuhi hukuman mati sebagai penebus kesalahannya. Namun sebelum hukuman mati itu dilaksanakan, Betina Rimba telah lebih dulu melarikan diri dan tak terkejar oleh pihak Ratu Cumbu Laras.

Pawang Badai tak berani bertindak tanpa bukti yang kuat, walau ia mempunyai keyakinan bahwa pihak Ratu Cumbu Laras itulah yang melakukan pembantaian massal yang mengerikan itu. Nyi Padmi hanya mengingatkan suaminya dengan kata-kata bijak.

"Pada suatu saat, jika waktunya telah tiba, Ratu Cumbu Laras akan tumbang dan binasa walau bukan dari tanganmu sendiri,

Suamiku. Kau tak bisa lemparkan tuduhan kepada Ratu Cumbu Laras karena kau tidak mempunyai bukti dan saksi mata yang dapat membuat si Cumbu Laras bisa dibuktikan kesalahannya."

Pawang Badai diam, merenungi kata-kata istrinya yang sedang menimang-nimang salah satu dari bayi kembar itu. Hanya Nyi Padmi yang mengetahui mana bayi yang pertama lahir dan yang kedua, karena dialah yang membantu kelahiran itu secara langsung. Bayi yang lahir kedua itulah yang dianggap anak pertama menurut adat mereka. Karena bayi yang lahir kedua adalah seorang kakak yang menjaga keselamatan adiknya dari belakang.

Karenanya, bayi yang lahir kedua itulah yang dianggap si sulung oleh Nyi Padmi. Atas kesepakatan dengan suaminya, bayi itu diberi nama: Raka Pura. Sedangkan bayi yang lahir pertama dan dianggap sebagai sang adik itu diberi nama Soka Pura.

"Bagaimana kau bisa yakin kalau Raka Pura adalah sang kakak?" tanya Pawang Badai.

"Bobotnya sedikit lebih berat dari bayi yang pertama lahir," jawab Nyi Padmi. Jika bukan bertindak sebagai dukun bayi, Nyi Padmi tak mungkin bisa mengenali mana bayi yang lahir pertama dan kedua, sebab kedua bayi itu mempunyai wajah yang serupa dan sulit dibedakan.

Selagi Pawang Badai ingin ucapkan kata kepada istrinya sambil kedua tangannya

menimang Raka Pura, tiba-tiba angin kencang datang bersama kabut putih yang merayap sebatas mata kaki. Nyi Padmi bergegas ingin menutup pintu rumah gubuknya itu, tetapi suaminya melarang.

"Biarkan beliau masuk."

Mendengar kata-kata suaminya, maka Nyi Padmi pun segera mengerti apa maksud ucapan tersebut. ia tak jadi menutup pintu. Lalu, beberapa saat kemudian mereka sama-sama mendengar suara tanpa rupa.

"Pawang Badai dan Rara Padmi...", sapa sebuah suara yang sudah dikenali oleh mereka. Suara itu adalah suara roh si Dewa Kencan atau Eyang Mangkuranda yang makamnya ada di samping pondok mereka itu.

"Bersyukurlah kalian sekarang, karena kini kalian telah dikaruniai sepasang anak kembar yang akan mengisi hari-hari tua kalian nanti. Aku setuju dengan nama yang kalian berikan kepada mereka itu. Sepasang nama yang bagus, sesuai ketampanan bayi itu kelak jika sudah menjadi dewasa."

"Terima kasih, Guru," jawab si Pawang Badai penuh hormat.

Suara bergema lirih itu hilang sesaat, lalu terdengar kembali di sela-sela hembusan angin yang menderu. Pawang Badai dan Nyi Padmi masih sama-sama tundukkan kepala, pandangi bayi yang ada dalam pondongan mereka masing-masing. Sayang bayi pun sama-sama menggeliat walau pejamkan mata, namun itulah pertanda bahwa sang bayi dalam keadaan tidak tertidur.

"Pawang Badai, pergilah ke Pesisir Kulon dan temuilah si Cumbu Laras! Hentikan kekejamannya dengan siasat membalik pandangan matanya."

"Aku kurang paham maksudmu, Guru!"

"Ambil sebatang pohon pisang, jelmakan menjadi dirimu. Cumbu Laras masih punya dendam kesumat padamu, karena kau pernah menolak cinta dan gairahnya semasa mudamu dulu. Dia tidak akan hentikan kekejamannya sebelum dapat kalahkan dirimu. Suruh si pohon pisang melayani tantangan Cumbu Laras, dan biarkan Cumbu Laras membunuhnya agar hatinya menjadi puas dan lega, maka dendamnya pun akan sirna. Setelah itu, ia akan hentikan kekejamannya. Jika dendamnya dibiarkan berlarut-larut, maka akan lebih banyak lagi kaum lelaki yang menjadi korbannya, seperti yang dialami oleh ayah dari bayi kembar itu!"

"Baik, Guru. Aku mengerti maksudmu!"

"Kuharap tanganmu tetap bersih tanpa darah seperti yang sudah kau lakukan selama ini."

"Baik, Guru!"

Hembusan angin lebih cepat lagi, nyaris menerbangkan pintu pondok tersebut. Namun secara tiba-tiba hembusan angin itu berhenti seketika.

Wuuut...!

Lalu sepi dan hening. Kabut yang merayap di permukaan tanah setinggi mata kaki itu pun lenyap. Hanya udara dingin yang terasa menyapu tubuh mereka, membuat pintu pun segera ditutup oleh Pawang

Badai. Karena ia tahu, saat itu roh Eyang Mangkuranda telah pergi.

Pawang Badai adalah murid Eyang Mangkuranda yang terakhir. Dan hanya tinggal si Pawang Badai yang masih hidup dari beberapa murid Mangkuranda.

Sebelum tokoh sakti itu menghembuskan napas terakhir, ia telah berpesan kepada Pawang Badai agar jauhi keramaian dunia persilatan. Pawang Badai tidak diizinkan terjun ke rimba persilatan kembali sebelum ada penerus yang akan menggantikannya kelak. Bahkan sang guru melarang Pawang Badai lakukan pertarungan atau pembunuhan kepada siapa pun, kecuali ia diserang di tempat pengasingannya.

Bersama sang istri, Pawang Badai mengasingkan diri ke puncak Gunung Merana, sambil menjaga dan merawat makam sang guru, itulah sebabnya, Pawang Badai tak berani ikut campur dalam peristiwa pembantaian tersebut, selain hanya menyelamatkan si kembar.

Tetapi agaknya sekarang roh sang guru sudah mengizinkan ia terjun kembali ke dunia persilatan dengan tugas mengakhiri kekejian si Ratu Curnbu Laras itu. Namun sekaiipun demikian, Pawang Badai tetap tidak diizinkan lakukan pembunuhan langsung, melainkan harus menggunakan siasat lain seperti yang diwejangkan oleh sang guru tadi.

"Selama aku menjadi istrimu, kau belum pernah menceritakan hubunganmu dengan si Cumbu Laras," ujar Nyi Padmi setengah

memprotes sikap bungkamnya sang suami. "Kusangka kau hanya mengenali Cumbu Laras sebagaimana kau mengenal tokoh silat wanita lainnya. Ternyata kau pernah ada hubungan pribadi dengan Cumbu Laras!"

"Masa lalu itu tak pernah kukenang lagi, dan aku pun tak ingin kau mengenangnya."

"Setidaknya kau dapat ceritakan padaku sebagai bekal pengetahuanku," ujar sang istri mendesak secara halus.

Pawang Badai tarik napas pelan-pelan terdengarkan suaranya kembali dengan kalem. Sang istri memandangnya sambil menggoyang pelan gendongannya agar si keci Raka Pura itu tertidur nyenyak.

"Cumbu Laras adalah gadis desa yang buruk rupanya dan berpenyakit kulit. Tak ada lelaki yang sudi menyentuhnya, apalagi memeluknya. Masa puber gadis bernama asli Untari itu sangat pahit dan menyedihkan. ia selalu mendapatkan hinaan dari kaum lelaki."

Pawang Badai hentikan ceritanya sebentar. Soka Pura merengek dalam gendongannya. Ia terpaksa mengayun ayunkan gendongan agar bayi itu hentikan regekannya. Setelah regekan sang bayi berhenti, Pawang Badai pun lanjutkan ceritanya kembali tanpa diminta sang istri.

"Untari akhirnya pergi dari desanya, karena tak ingin menjadi bahan hinaan para tetangga. Rupanya di tempat lain pun Untari mengalami nasib yang sama, selalu

menjadi bahan hinaan kaum lelaki. Ia putus harapan, akhirnya bunuh diri dengan terjun ke Jurang Sambar Nyawa. Siapa pun yang jatuh atau sengaja terjun ke jurang itu pasti mati. Tetapi Untari tidak, karena saat tubuhnya melayang sepasang tangan menyambarnya. Ia diselamatkan oleh sepasang tangan tanpa rupa."

"Siapa pemilik sepasang tangan itu?" potong Nyi Padmini yang semakin ingin tahu.

"Sepasang tangan itu milik iblis yang menamakan dirinya Dewa Seribu Laknat! Maka Untari pun segera bersekutu dengan Dewa Seribu Laknat. Ia menjadi abdi iblis itu, tapi imbalannya adalah kesaktian dan kecantikan diberikan kepada Untari. Setiap bulan purnama, Untari harus mengorbankan seorang bayi sebagai santapan sang iblis Dewa Seribu Laknat itu."

"Lalu bagaimana bisa terlibat hubungan pribadi denganmu?"

"Kala itu aku masih berusia dua puluh empat tahun. Kakak perguruanku, si Tangan Dingin, terlibat bentrokan dengan Untari yang telah menamakan dirinya Ratu Cumbu Laras. Guru mengutusku memanggil si Tangan Dingin dan menyuruh Tangan Dingin meninggalkan Cumbu Laras. Tetapi ia sudah telanjur terbunuh oleh Cumbu Laras. Aku bermaksud menuntut balas, tetapi sempat terpicat oleh Kecantikan dan kelembutan tutur rayunya. Rupanya perempuan itu merasa jatuh cinta padaku setelah hubungan kami makin lama semakin akrab.

Sementara itu, Guru melarangku menuntut balas atas kematian si Tangan Dingin. Hubunganku dengan Cumbu Laras pun selalu mendapat teguran dari Guru. Pada dasarnya, Guru mengharapkan agar aku tinggalkan Untari. Kuturuti perintah Guru itu, kutinggalkan Untari, sampai perempuan itu mengejar-ngejarku dan tak pernah kulayani lagi cintanya. Akhirnya ia sangat sakit hati padaku. Ia mencoba membunuhku beberapa kali, namun tak berhasil, dan hal itu membuat sakit hatinya semakin bertambah.

Sampai sekarang, ternyata ia masih termakan dendam kesumat padaku dan menurut kata-kata Guru tadi, sebelum aku mati ia tak akan hentikan kekejamannya terhadap setiap lelaki. Ia selalu ingin menghancurkan setiap lelaki sebagai balas dendam atas perlakuan kaum lelaki saat ia dalam keadaan buruk rupa dan berpenyakit kulit."

"Dendam itu membuat asmaranya menjadi liar!" gumam Nyi Padmi dalam keadaan tetap tenang, tak menyimpan rasa cemburu sedikit pun, bahkan tak tampak ia mempunyai kebencian terhadap Ratu Cumbu Laras. Sebab, bagaimanapun juga si Ratu tak akan berhasil membunuh suaminya, karena Nyi Padmi tahu ilmu yang dimiliki suaminya cukup tinggi.

"Jadi kapan kau akan berangkat menunaikan tugas Guru?" tanya Nyi Padmi.

"Esok aku akan berangkat ke Pesisir Kulon, melakukati perintah Guru tadi.

Kuharap kau mer-wat si kembar dengan baik-baik, jaga jangan sampai ia sakit. Carilah madu lebah hutan dalam keadaan mereka tertidur sebagai ganti minumannya, sebab mereka tak bisa mendapatkan minum darimu, bukan?"

Nyi Padmi tersenyum manis, menurut pandangan Pawang Badai.

"Si kembar memang tak akan mau menyusuku, karena ia takut kena marah darimu."

"Kau pikir aku masih sering seperti dulu?" Pawang Badai sunggingkan senyum tipis.

"Kurasa semakin tua kau semakin rajin menjadi pencuri."

"Pencuri apa?"

"Pencuri susu manakala aku sedang tidur!" Pawang Badai lebarkan senyum, merasa geli dan malu.

"Mengapa kau diam saja jika kau tahu aku menjadi pencuri?"

"Yah, mau bilang apa kalau hal itu adalah keindahan kita sejak dulu, Pamitran?" ujar Nyi Padmi sambil tersenyum dan menyebut nama asli si Pawang Badai, seperti kala mereka jumpa pertama dalam usia masing-masing sekitar tiga puluh tahun.

Nyi Padmi seorang istri yang tak pernah mengeluh. Bahkan kini ia mengasuh dua bayi sendirian pun tak mempunyai keluhan apa-apa. Ia melepas kepergian suaminya dengan senyum manis sebagai

ungkapan cintanya kepada sang suami yang tak pernah padam.

Nyi Padmi adalah anak seorang tumenggung yang sudah kehilangan seluruh anggota keluarganya karena peperangan antara negeri. Kini sisa hidupnya hanya bisa digunakan untuk mengabdikan kepada sang suami tercinta, dan mengabdikan terhadap sesama. Ia mempunyai ilmu warisan orangtuanya dan beberapa jurus ajaran dari suaminya. Tapi ilmu yang dimilikinya tak seberapa tinggi dan sebagai pelindung keamanan pribadi.

Seandainya Nyi Padmi terpaksa harus melawan Betina Rimba, ia akan tumbang dalam sekejap, karena ilmu yang dimiliki Betina Rimba cukup tinggi, di samping memang keberanian perempuan berbulu halus itu juga tinggi. Bahkan seandainya kala itu ia harus melawan si Wajah Keranda, ia masih sanggup mencabut nyawa si Wajah Keranda dalam beberapa jurus saja.

Oleh sebab itu, sekalipun ia mengingat dari Ratu Cumbu Laras, ia tak merasa takut sedikit pun. Orang-orang dari Pesisir Kulon dapat dihancurkan dalam waktu singkat, karena Betina Rimba adalah pengawal sang Ratu yang tertinggi ilmunya dari yang lain.

Namun lolosnya Betina Rimba dari ancaman hukuman mati itu membuat sang Ratu menjadi berang. Meski ia tahu ketinggian ilmu Betina Rimba, ia tetap mengutus beberapa orang pilihannya untuk mengejar Betina Rimba.

"Jika perlu, bunuh di tempat!" perintah sang Ratu dengan tegas.

Tak heran jika Betina Rimba akhirnya harus berhadapan dengan teman sendiri yang mempunyai perawakah sama tinggi, kekar, sekal dan montok. Tetapi ilmunya masih di bawah ilmu Betina Rimba. Seorang sahabat yang ditugaskan mengejanya itu adalah si Walet Perak.

Ia dijuluki si Walet Perak, karena gerakannya jika melayang seperti seekor burung walet. Pakaianya yang gemar mengenakan rompi dan celana putih perak itu membuatnya pantas memakai nama Walet Perak.

Gadis berpakaian seperti perak itu juga mempunyai kecantikan yang seimbang dengan si Betina Rimba. Tetapi masing-masing punya kelebihan dari sisi kecantikannya itu. Walet Perak berhidung bangir dan jika tersenyum giginya 'gingsul' satu. Gigi yang sedikit bertumpuk itulah yang membuat Walet Perak tampak semakin cantik jika sunggingkan senyum atau tertawa. Namun jika ia sedang marah, wajah cantiknya itu dapat membuat lawan ketakutan. Karena ia mempunyai 'Aji "Burisrawa", yaitu berubah wajahnya menjadi seperti raksasa bertaring tajam jika sedang marah.

Walet Perak sengaja menghadang langkah Betina Rimba ketika gadis yang hanya mengenakan kutang dan cawat itu berhasil menyeberangi sungai berair deras. Rupanya Walet Perak sudah melihat gerakan Betina

Rimba sejak tadi, dan ia menghadang di seberang sungai. Begitu si Betina Rimba sampai di atas tanggul sungai, ia terpaksa hentikan langkahnya karena si Walet Perak sunggingkan senyum di depannya.

"Kau...!" geram Betina Rimba yang langsung mengerti maksud penghadangan si Walet Perak yang ingin menangkap atau membunuhnya itu. Betina Rimba pun segera siap siaga untuk lakukan pertarungan dengan si Walet Perak.

Walet Perak masih tetap kalem, wajahnya belum berubah menjadi seperti raksasa mengerikan. ia justru sunggingkan senyum tipis kepada si Betina Rimba.

* * *

5

PANDANGAN mata si Betina Rimba cukup tajam, seakan nilai persahabatannya selama ini telah hilang dan berganti sikap permusuhan. Dengan menenteng pedangnya yang masih bersarung di tangan kiri, Betina Rimba melangkah menyamping sambil menjaga kewaspadaan. Sebab ia tahu, Walet Perak sering melepaskan pukulan jarak jauh secara mendadak.

"Cukup jauh juga pelarianmu, Betina Rimba," ujar Walet Perak dengan santai.

"Tak perlu berbasa-basi lagi, Walet Perak. Aku tahu tugasmu adalah menangkap atau membunuhku! Lakukan saja sekarang juga!"

"Kita bersahabat, Betina Rimba. Mengapa kau memaksaku bertindak seperti itu?"

"Sahabat adalah dulu, tapi sekarang sejak aku menjadi musuh Ratu Cumbu Laras, maka kau pun pasti ikut memusuhi." "

Senyum si Walet Perak semakin lebar. ia merapikan rompi cekaknya yang tak pernah dikancingkan itu, sementara di batik rompi perak itu ia tidak mengenakan penutup dada selebar tripiek pun. Polos dan sering mengintip nakal menggoda mata lelaki.

"Aku memang ditugaskan untuk menangkapmu atau membunuhmu. Tapi apakah tindakan itu patut dilakukan oleh seorang sahabat, Betina Rimba?"

"Tentu kau akan melakukan dengan bujukan halus, Walet Perak!" tegas Betina Rimba yang masih tak tergoda oleh kelembutan seperti itu.

"Rupanya kau sudah tak mau lagi kuajak bersahabat, Betina Rimba."

"Kau bukan mengajakku bersahabat, tapi mencari kelengahanku dan ingin memperdayaku! Sekarang tentukan saja siapa yang harus mati di antara kita!"

"Baik kalau itu kemauanmu! Bersiaplah untuk menuruti keinginanmu sendiri, Betina Rimba!"

Sreeet...!

Walet Perak mencabut pedangnya. Betina Rimba pun segera mencabut pedang dari sarungnya. Sarung di tangan kiri dan pedang di tangan kanan.

Ketika Walet Perak melesat dengan cepat bagai seekor burung walet menyambar mangsanya, sarung pedang Betina Rimba berkelebat ke atas menangkis tebasan pedang si Walet Perak.

Traaang...!

Buuugk...!

Betina Rimba lupa bahwa dadanya dalam keadaan terbuka, sehingga kaki si Walet Perak dengan mudahnya menendang dada itu dengan gerakan cepat Betina Rimba terhempas ke belakang dan nyaris jatuh jika punggungnya tak membentur pohon.

Ouuur...!

Benturan itu cukup kuat, sehingga menggetarkan pohon tersebut dan beberapa daun pohon pun berguguran.

Weeers...!

Walet Perak segera memutar tubuh dan pedangnya menyambar kepala si Betina Rimba. Dengan cepat Betina Rimba menangkis sabetan pedang memakai sarung pedang dan pedang itu sendiri.

Traang...!

Posisinya yang menjadi miring membuat kaki Betina Rimba segera menendang ke samping.

Beeet...!

Ploook...!

Wajah si Walet Perak terkena tendangan dengan telak, bahkan perempuan itu sempat terpental dan jatuh dalam hempasan kuat.

Brruk...!

Betina Rimba segera menyerang tanpa menunggu Walet Perak bangun. Pedangnya

menebas ke arah kepala dan tubuh si Walet Perak beberapa kali. Tebasan pedang itu dilakukan dengan cepat dan penuh nafsu untuk membunuh.

Wut, wut, wut, wot..

Trang, trang, trang, trang...!

Walet Perak berhasil menangkis tebasan pedang cepatnya si Betina Rimba. Kaki pun segera menyambar betis si Betina Rimba.

Wuuut, plaaak...

Brrruk...!

Betina Rimba jatuh terbanting akibat sambaran kaki Walet Perak. Tapi pada saat itu pedangnya sempat berkelebat menyabet dada si Walet Perak.

Craaas...!

"Aauh...!" Walet Perak memekik pendek. Ternyata yang terkena sabetan pedang adalah lengan kirinya.

Sebelum Walet Perak semakin berang, Betina Rimba sentakkan pinggulnya dan dalam waktu kurang dari sekejap ia sudah bangkit berdiri dengan pedang siap melesat kembali. Tapi pada saat itu, Walet Perak sudah berguling-guling cepat dan berdiri dengan satu kaki berlutut. Jaraknya dari lawan sekitar delapan langkah. Ada cukup waktu bagi si Walet Perak untuk segera bangkit sambil menahan rasa sakit pada luka di lengan kirinya.

Saat itu, kemarahan si Walet Perak mulai bangkit akibat merasa dilukai lebih dulu. Wajahnya pun segera menyeringai dan kecantikannya pudar. Kulit wajahnya berubah menjadi merah kehitaman dan

giginya keluarkan sepasang taring runcing. Mata si Walet Perak berubah merah dengan alis meninggi.

"Gggrrrh...!"

Suaranya pun menyeramkan, membuat Betina Rimba menunda penyerangannya. Betina Rimba tahu, dalam keadaan wajah sudah berubah, seseorang tak boleh menyerang Walet Perak dengan gegabah. Karena serangan itu bisa diputar balik oleh kesaktian 'Aji Burisrawa'-nya dan membahayakan nyawa si penyerang sendiri. Karena itulah, Betina Rimba segera bergerak ke samping pelan-pelan menunggu kesempatan baik untuk menghujamkan pedangnya ke perut si Walet Perak.

Mereka tak tahu bahwa saat itu di seberang sungai telah hadir sepasang mata yang menyelinap di antara semak ilalang dan memperhatikan pertarungan tersebut. Sepasang mata milik seorang pemuda berusia sebaya dengan mereka, bertubuh tinggi, tegap dan berotot kekar dengan warna kulit sawo matang. Pemuda itu berambut panjang sepundak agak bergelombang, mengenakan ikat kepala kuning dan baju tangan lengan warna hijau tua, sama dengan warna celananya. Pemuda itu juga menyandang pedang di pinggangnya yang berikat kain hitam. Ia mempunyai ketampanan yang cukup mencengangkan kaum wanita, terutama dengan kumis tipis, cambang tipisnya yang membuat wajah itu semakin tampak jantan.

Pemuda itu terlihat jelas pada saat Walet Perak yang berwajah menyeramkan itu

menerjang Betina Rimba dengan gerakan liar dan sukar dihindari. Kukunya yang berubah menjadi tajam dan hitam itu menyambar wajah Betina Rimba ketika pedang Betina Rimba menangkis tebasan pedang si Walet Perak.

Weees...!

Nyaris saja wajah Betina Rimba yang cantik itu rusak total akibat terkena sambaran kuku runcing mirip mata pisau tajam itu. Untung saja Betina Rimba segera tarik kepala ke belakang dengan sedikit menengadah, sehingga cakaran kuku itu tak mengenai kuit wajahnya sedikit pun.

Ia segera putar tubuhnya dan menendang ke belakang dengan cepat dan penuh curahan tenaga dalam. Tendangan itu tepat kenai perut Walet Perak.

Buuughk...!

Tubuh Walet Perak terpentak tujuh langkah jauhnya dan jatuh terbanting dalam keadaan miring.

Brrruk...!

"Ggrrrrhh...!"

Bangsat kau Betina Rimbaaaa...!" teriaknya menyeramkan dengan wajah menyeringai ganas.

Lalu tiba-tiba dari ujung pedang Walet Perak yang disentakkan ke depan keluar sinar merah yang menyerupai meteor kecil. Sinar merah itu melesat cepat ke arah Betina Rimba.

Claaap, wuuus...!

Betina Rimba tak mau kalah main sinar. Ia pun sabutkan pedangnya dari belakang menjadi lurus ke depan.

Suuuut...!

Dan ujung pedang itu segera keluarkan selarik sinar hijau yang segera bertabrakan dengan sinar merah dalam jarak lima langkah di depan Walet Perak.

Claaap, blaaarr...!

Ledakan kuat timbul dari benturan dua sinar tersebut. Cahaya biru kemerahan membias dalam sekejap. Cahaya itu mengeluarkan gelombang sentakan cukup kuat, sehingga tubuh Betina Rimba pun terhempas dan terbanting setelah membentur batu besar dan tinggi itu.

"Uuh...! Keparat betui si Walet Perak itu. Agaknya aku tak boleh sekadar menghajarnya. Aku harus membunuhnya tanpa ragu-ragu lagi!!" geram Betina Rimba dalam hatinya. Ia pun segera bangkit dengan niat melepaskan jurus maut yang dapat menghabisi nyawa si Walet Perak dalam satu gebrakan.

Tapi tiba-tiba sinar merah itu datang lagi menyambarnya dari ujung pedang si Walet Perak.

Weees...!

Mau tak mau Betina Rimba segera melepaskan sarung pedangnya dan tangan kirinya menyentak ke depan dengan telapak tangan terbuka.

Wuuut...!

Dari telapak tangan itu melesatlah sinar hijau bundar sebesar genggam bayi.

Claaap...!

Weees...!

Blegaaaarr...!

Dentuman Itu semakin kuat, lebih besar dari yang pertama. Tubuh Betina Rimba terlempar dan masuk ke perairan sungai.

Byuur...!

Sementara itu, si Walet Perak hanya terpelanting membentur pohon, lalu segera tegak kembali dan menggeram dengan menampakkan taringnya yang runcing.

"Ggrrrh...!"

Walet Perak berlari menuruni tanggul, Ia Ingin mengejar Betina Rimba yang sedang melawan arus sungai. Tetapi pada saat itu, sekelebat bayangan hijau melesat cepat dan menyambar tubuh Betina Rimba.

Wuut, wuus...!

Bayangan hijau itu melesat bagaikan sinar berkelebat. Tapi ia juga melepaskan cahaya kuning terang yang tahu-tahu sudah ada didepan Walet Perak. Dengan menggeragap kaget, si Walet Perak sentakkan tangannya ke depan dan dari telapak tangan itu keluar sinar merah berbentuk mata tombak. Namun baru saja sinar merah itu melesat dua jengkal dari telapak tangan, ternyata sinar kuning itu telah menghantamnya lebih dulu.

Jegaaar...!

"Grrraaow...!"

Walet Perak terlempar dalam keadaan tubuhnya berasap dan menjadi biru memar. Ia berguling-guling di rerumputan bawah

tanggul bagaikan makhluk yang mengamuk dengan ganas.

Rupanya Walet Perak terbakar bagian dalamnya oleh daya ledak yang dahsyat tadi. Ia segera melesat naik ke tanggul dan menggeram penuh murka. Namun agaknya ia sadar bahwa dirinya telah semakin lemah dalam keadaan bagian dalamnya terbakar. Ia harus menyingkir sesaat untuk padamkan kobaran api yang membakar bagian dalam tubuhnya itu. Maka, Walet Perak pun segera melesat tinggalkan tempat tersebut.

Weess...!

Ternyata bayangan hijau yang menyambar Betina Rimba adalah seorang pemuda yang tadi mengintai dari celah-celah daun ilalang. Ia membawa Betina Rimba yang terkulai lemas ke daratan. Membujurkan tubuh tanpa pakaian selain penutup tempat-tempat pentingnya saja itu di rerumputan, dekat sarung pedang yang dibuang tadi.

Betina Rimba masih sadar, masih bisa memandang siapa orang yang menolongnya. Namun ia belum bisa bicara karena dadanya terasa bagaikan dipaku dengan pasak sebesar tombak.

"Jangan banyak bergerak dulu. Kurasa ada sesuatu bagian yang hangus di dalam tubuhmu!" ujar pemuda berpakaian hijau itu. "Akan kucoba untuk salurkan hawa murniku agar lukamu tak menjadi parah."

Sebenarnya pemuda itu tidak sendirian. Ia bersama seorang sahabatnya yang berbadan pendek dan agak gemuk, mengenakan pakaian abu-abu. Temannya itu berusia

sedikit lebih tua darinya. Wajahnya yang bundar dengan pipi yang bengkak mirip sepasang bakpao itu, ternyata sudah berada di seberang sungai dan sedang mengintai dari balik bebatuan besar. Mata si wajah bundar mirip kue serabi itu terbelalak ketika tahu bahwa temannya sedang meraba dada seorang perempuan cantik yang tidak berjubah dan berbaju.

"Wah, lagi-lagi nasib si Wiraga sangat beruntung. Tadi aku menemukan seekor kambing hutan mau beranak, sekarang dia menemukan seorang perempuan cantik mau... mau... apakah juga mau beranak? Oh, tidak! Kulihat perut perempuan itu tidak membuncit. Dan yang dipegang si Wiraga adaiah bagian dada. Hmmm... pasti tangan si Wiraga sedang melakukan kenakalan kecil-kecilan! Kurang ajar!" geram orang tersebut.

Tab, tab, tab, tab...!

Si bundar berpakaian abu-abu itu melompat di antara batu-batu sungai dengan lincahnya. Dalam sekejap ia sudah berada di seberang sungai dan berdiri di depan pemuda berpakaian hijau yang ternyata bernama Wiraga Itu.

"Hei, apa yang kau lakukan itu, Wiraga!" hardik si muka bundar.

"Aku sedang memeriksa denyut nadinya!" ujar Wiraga sambil nyengir.

"Bukan di situ yang berdenyut, tapi di tempatmu sendiri!"

"Jangan mengganggu, Pongge! Gadis ini terluka dalam dan... ah, sudahlah! Menjauhlah dulu!"

"Kuberitahukan pada Guru kalau kau tak mau hentikan kenakalanmu, Wiraga!"

"Ini bukan kenakalan! Aku sedang salurkan hawa murniku, Tolol!"

"Tapi jempolmu itu kenapa menelusup di balik kain penutup bukit?!"

"OoOh... ini tak sengaja!" Wiraga bersungut-sungut dan menarik keluar ibu jarinya yang memang menelusup di balik kain kuning yang berbentuk dan berukuran seperti tutup mangkuk kecil itu.

Pongge, si muka bundar itu, akhirnya melompat ke atas batu setinggi dada Wiraga. ia duduk di sana sambil bersungut-sungut dan sebentar-sebentar melirik tangan Wiraga.

"Kalau urusan perempuan cantik ditanganinya sendiri. Giliran urusan kambing beranak, aku yang disuruh menanganinya! Uuh...! Kalau begini caranya, kapan aku dapat bagian seempuk dia?!" gerutu Pongge sengaja dikeraskan agar didengar Wiraga. Tapi pemuda tampan bercambang tipis itu tak mempeduikan suara yang didengarnya. Ia tetap berkonsentrasi menyalurkan hawa murninya ke dalam tubuh Betina Rimba.

"Aku mau mandi, ah!" ujar Pongge seperti bicara pada diri sendiri. ia segera melompat ke balik batu dan melepaskan pakaiannya.

"Mumpung bertemu sungai, kapan lagi mandinya?! Sudah beberapa hari aku tak mandi, baunya sampai membuat tanaman pada layu!"

Byuuur...!

Pongge pun terjun ke sungai dan menikmati kesejukan airnya. ia menyelam beberapa kali dengan berkecipak seperti anak kecil kegirangan.

Betina Rimba mulai bernapas dengan lancar. Matanya berkedip-kedip saat pandangi Wiraga. Tangan Wiraga segera dilepaskan, karena wajah pucat Betina Rimba telah sirna. Wajah itu menjadi segar kembali, dan suara si perempuan terdengar sedikit parau.

"Apa maksudmu menolongku begini?!"

"Apakah tindakanku ini salah?"

"Salah!" jawab Betina Rimba dengan tegas, lalu ia bangkit dan duduk berhadapan dengan Wiraga. Matanya tak berkedip pandangi Wiraga yang punya senyum menawan itu.

"Lain kali biarkan kuselesaikan sendiri pertarunganku! Jangan mencampuri urusanku!"

"Kau nyaris celaka! Aku tak tega melihatmu terlempar begitu. Aku takut kau tewas!"

"Walet Perak tak akan mampu membuatku tewas. Justru aku yang akan membunuhnya!"

"Lawanmu cukup tangguh, dan...."

"Dia bukan orang yang tangguh! limunya masih di bawah ilmuku!"

"Tapi kenapa kau terlempar beberapa kali?!" bantah Wiraga.

"Aku hanya ingin menghajarnya. Tapi ternyata dia memang ingin membunuhku, maka niatku pun berubah untuk membunuhnya. Sebelum niatku terlaksana, kau telah ikut campuri. Aku benci dengan orang yang suka ikut campur urusan orang lain!"

"Maafkan aku jika kau tersinggung. Boleh kutahu namamu?" Wiraga segera alihkan pembicaraan agar tak terjadi perdebatan yang dapat membawa suasana tak sehat.

"Mengapa kau tanyakan?"

"Aku ingin bersahabat denganmu," jawab Wiraga terang-terangan.

Betina Rimba sempat berpikir, "Tampan juga anak ini! Badannya kekar dan cambangnya bikin hatiku berdesir-desir sejak tadi. Hmmm... kurasa tak ada jeleknya jika ia kujadikan sahabatku. Setidaknya bisa membantuku untuk menghadapi orang-orangnya Ratu Cumbu Laras."

Sementara itu, di hati Wiraga sendiri membatin kata yang hampir sama.

"Cantik sekali dia. Badannya penuh bulu, bikin aku deg-degan sejak tadi. Kurasa jika sudah bersahabat, ia mau membantuku mencari Panji Pura. Setidaknya jika ada bahaya, ia bisa membantu memerangi bahaya itu."

Pandangan mata yang saling beradu Itu membuat mereka menjadi merasa lebih akrab

dari sebelumnya. Betina Rimba pun akhirnya berkata kepada Wiraga.

"Kau sudah pernah mendengar nama Betina Rimba?"

"Belum," jawab Wiraga. "Apakah itu namamu?" Gadis berhidung mancung itu anggukkan kepala. Senyumnya mengembang tipis, seperti sedang tersenyum sinis. Wiraga memperlebar senyumnya dalam keadaan masih jongkok di depan gadis yang duduk di rerumputan itu.

"Kau bisa memanggilku Wiraga."

"Apakah itu namamu?"

"Bukan. Nama anjing piaraanku," jawab Wiraga dalam kelakar membuat Betina Rimba sedikit perlebar senyum. Sangat sedikit sekali, nyaris tetap kelihatan tersenyum sinis.

"Siapa perempuan berwajah menyeramkan tadi?" tanya Wiraga teringat wajah si Walet Perak.

"Aku tak bisa ceritakan sekarang. Badanku masih lemah. Aku butuh tempat untuk istirahat beberapa saat."

"Oh, aku tadi lewat sebelah sana dan kulihat tak jauh dari sini ada gua tempat persinggahan para pengembara. Kurasa kau bisa beristirahat di sana dengan nyaman."

"Tunjukkan padaku tempat itu!" kata Betina Rimba dengan tegas, lalu ia segera bangkit. Wiraga pun berdiri dan pandangi si Pongge yang sedang kegirangan di dalam air. Ketika Pongge menyelam lagi, Wiraga segera menyambar pakaian Pongge, tapi goloknya tidak ikut disambarnya. Pakaian

itu segera dibawa pergi ke gua bersama Betina Rimba.

"Mengapa kau bawa pakaian temanmu itu?"

"Biar dia tak bisa menyusulku! Dia teman yang gemar mengganggu teman. Dengan membawa pergi pakaiannya, ia tak akan mencariku ke mana-mana!"

Betina Rimba geleng-geleng kepala sambil sunggingkan senyum tipis berkesan sinis lagi. Namun gerakannya menjadi lebih cepat lagi, karena Wiraga melesat dalam beberapa lompatan cepat. Mereka menghilang sebelum Pongge muncul dari kedalaman air.

Ketika si muka bundar itu muncul, ia terkejut melihat Wiraga dan Betina Rimba sudah tak ada di tempatnya. Lebih terkejut lagi setelah menyadari pakaiannya tak ada di tempat semula.

"Jabang bayi! Pasti ini kerjaan si Wiraga! Kampret bodong dia itu!" gerutu Pongge dengan hati dongkol, lalu ia pun berteriak keras-keras.

"Wiragaaaa...!"

* * *

6

BETINA RIMBA belum pernah masuk ke dalam gua itu, sehingga ia harus memeriksa keadaan keamanannya. Bagaimanapun juga ia tak mau terjebak oleh kebodohnya

sendiri, dan tetap menaruh curiga kepada pemuda yang mengaku bernama Wiraga.

"Siapa tahu dia menjebakku dan berada di pihak Nyai Ratu?" pikir Betina Rimba sambil melirik ke sana-sini! dan melangkah mengitari gua tak berlorong itu.

"Dari mana asalmu, Betina Rimba?" tanya Wiraga sambil duduk di atas batu setinggi pinggul. Saat itu Betina Rimba tiba di depannya dan menatap dengan kepala sedikit menunduk karena ketinggian tubuhnya.

"Kau sendiri dari mana?" Betina Rimba ganti bertanya.

"Kau ini ditanya kok jadi ganti bertanya?" Wiraga tersenyum sambil geleng-geleng kepala. "Kau tak perlu curiga padaku. Aku bukan orang jahat seperti lawanmu yang berwajah menyeramkan tadi. Aku dari Perguruan Elang Bumi."

Betina Rimba terkesiap dan membatin, "Kalau tak salah, Perguruan Elang Bumi itu adalah perguruan Panji Pura?!"

Dengan kalem si pemuda bercambang tipis itu berkata lagi.

"Aku dan Pongge mendapat tugas dari guru kami untuk mencari seorang sahabat yang hilang. Ia dalam keadaan tak waras. Maklum keluarganya habis dibantai oleh sekelompok manusia bertopeng dan bayi kembarnya yang baru lahir itu juga hilang entah ke mana...."

Betina Rimba semakin tak enak hati mendengar penjelasan itu. Ia tahu yang dimaksud adaiyah Panji Pura, tapi ia

berlagak tak tahu menahu tentang kasus pembantaian itu.

"Siapa nama temanmu itu, Wiraga?"

"Panji Pura. Ciri-cirinya, berperawakan hampir mirip denganku...."

Betina Rimba berlagak menyimak penjelasan Wiraga tentang ciri-ciri Panji Pura, tapi dalam hatinya ia tertawa karena ia sudah tahu ciri-ciri tersebut. Tiba-tiba ia menemukan gagasan yang terlintas dalam benaknya saat Wiraga menceritakan ciri-ciri manusia bertopeng yang membantai seluruh keluarga Panji Pura. Wiraga menceritakan ciri topengnya, sesuai dengan penjelasan yang diterima saksi mata dalam peristiwa tersebut.

"O, topeng itu...?! Ya, aku pernah melihat orang memakai topeng seperti yang kau sebutkan tadi."

"Kau tahu siapa pemilik topeng itu?" sergah Wiraga.

"Banyak sekali yang memiliki topeng seperti itu. Aku pernah bertarung dengan tiga orang bertopeng, dan ketiganya berhasil kulumpuhkan. Ketika topeng mereka kubuka, ternyata mereka adalah orang Pesisir Kulon. Mereka adalah orangnya Ratu Cumbu Laras!"

"Oh, betulkah?!" Wiraga terkejut karena merasa baru sekarang mendapat keterangan seperti itu.

"Ini keterangan berharga sekali dan perlu segera kusampaikan kepada Guru" ujarnya dalam hati, kemudian ia ajukan tanyai lagi kepada Betina Rimba.

"Kau yakin kalau pemillik topeng seperti itu adalah orangnya Ratu Cumbu Laras?!"

"Aku yakin sekali, karena pada waktu itu aku segera menyerang Pesisir Kulon, dan ternyata mereka mengakui telah mengirimkan tiga orangnya bertopeng untuk melukaiku. Akibat penyerangan dan pembunuhan dl wilayahku itu, sampai sekarang aku menjadi buronan Ratu Cumbu Laras. Perempuan yang tadi bertarung denganku adalah utusan Nyai Ratu Cumbu Laras untuk menangkap atau membunuhku!"

"Ooo...." Wiraga manggut-manggut sambil pandangi Betina Rimba yang berada empat langkah dari tempatnya duduk. "Pantas kelihatannya lawanmu tadi liar sekali. Kurasa kita perlu menyatukan kekuatan kita untuk lumpuhkan orang-orangnya Ratu Cumbu Laras. Bagaimana menurutmu, Betina Rimba?!"

Perempuan itu menghampiri Wiraga lagi. Kini ia berdiri daiam jarak kurang dari satu jangkauan tangan Wiraga. Wajah mereka saing berhadapan dan mata mereka beradu pandang.

"Apakah kau sudah siap menyatu denganku, Wiraga?"

"Siap sekali!" jawab Wiraga dalam senyum. "Menyatu yang bagaimana maksudmu?" Wiraga tampak mulai nakal.

Betina Rimba menyentuh bibir Wiraga dengan ujung telunjuknya.

"Menyatu dalam arti sebenarnya. Kau dan aku merapatkan badan menjadi satu. Apakah kau setuju?"

Pandangan mata Betina Rimba mulai menjadi sayu dan nakal. Wiraga tak mau kalah nakal dengan senyumannya.

"Kau menantang gairahku, Betina Rimba.,.."

"Sambutlah tantanganku kalau kau mampu," ujar Betina Rimba sambil masih meraba bibir Wiraga dengan ujung telunjuknya.

Wiraga membiarkan telunjuk itu bermain di bibirnya. Kini ia membalas meraba bibir sensual Betina Rimba yang menggemaskan jika hanya dipandang saja itu.

Ketika jari telunjuk Wiraga menempel di bibir Betina Rimba, bibir itu langsung merekah sedikit, menyambar jari tersebut. Betina Rimba menggigit telunjuk Wiraga dengan gigitan mesra. Wiraga justru mendorong telunjuknya dan masuk ke mulut Betina Rimba. Telunjuk itu segera dimainkan oleh lidah Betina Rimba, sesekali dihisapnya, sesekali dikeluarkan dari mulut. Sebelum jari itu keluar semua, Betina Rimba menelannya lagi dan menghisap jemari itu.

Hisapan lembut membuat hati Wiraga semakin berdesir indah. Ia pun segera menyambar jari telunjuk perempuan itu dan menghisapnya kuat-kuat, lalu menarik mundur kepalanya pelan-pelan hingga jemari itu keluar dari mulut secara pelan pula.

Hal itu dilakukan Wiraga berulang-ulang, tapi jarinya sendiri sengaja diturunkan dari mulut Betina Rimba. Jari itu merayap pelan ke dagu, lalu ke leher dan terus menyusuri belahan dada yang sekal dan tampak kencang itu. Betina Rimba akhirnya mendesis dengan mata mulai terbeliak.

"Sssshh... aaaah...."

Tangan kirinya menarik penutup dada hingga penutup itu tak berfungsi lagi. Maka tangan Wiraga pun bebas menjamah ke mana saja dan sasaran utama adalah gumpalan dada yang . kanan. Wiraga mengusapnya pelan-pelan dengan telapak tangan melebar. Ujung gumpalan dada itu mulai mengeras dan suara desah keindahan semakin terdengar jelas dari mulut Betina Rimba.

"Sssshhh, aaahh.... Mainkan terus, mainkan, oooh, yaaah... yaah... terus, Wiraga, terus...!"

Sementara itu tangan Betina Rimba pun ikut merayapi pinggang Wiraga dengan menelusupkan tangannya ke celah baju. Tangan itu bergerak turun pelan-pelan sambil sesekali meremas kulit tubuh Wiraga. Gerakannya yang lamban itu akhirnya mencapai pinggul Wiraga.. Tangan Wiraga menarik tali simpul ikat pinggangnya.

Serrrt, teees.

Maka tangan Betina Rimba memperoleh kelonggaran dan dapat menelusup lebih dalam lagi, sampai akhirnya ia menemukan

sesuatu yang menantang dengan tegar dan perkasanya. Ia meremas sesuatu itu sambil tangan yang satu telah lepas dari mulut Wiraga itu menarik kepala pemuda itu hingga merapat di dadanya.

"Oooh, pagutlah... pagut yang kuat...."

Mulut Wiraga terbuka, Betina Rimba mendesakkan ujung dadanya hingga masuk ke mulut itu.

Suuut...! Wiraga memagutnya.

"Aaoow...! Oohh. Oohh... terus, terus... kencang lagi, Wiraga! Keras lagi, oohh, yaaah... yah, nikmat sekali, Wiraga! Uuuuh...!"

Betina Rimba tak segan-segan berseru, menge-rang, memekik dan mendesak-desak. Ia akhirnya menjadi liar. Wiraga dijangbak, kepalanya didongakkan, lalu bibir Wiraga dilumatnya habis dengan tangan meremas-remas kehangatan Wiraga yang telah tegar dan sangat menantang itu.

Kecupan bibir sedikit tebal itu bukan hanya di mulut Wiraga saja, tadi juga turun ke bawah dan menyapu leher Wiraga dengan lidahnya yang lincah. Sesekali leher itu dipagut-pagutnya, kadang juga digigit kecil sebagai tanda kegemasan si gadis bertubuh sekal itu. Wiraga sengaja pasrah dengan menyandarkan pinggang belakang ke batu setinggi pinggang itu.

Betina Rimba semakin mengganas. Ia menyapukan lidahnya di seluruh dada Wiraga, bahkan memagut-magut noda hitam yang ada di kanan kiri dada Wiraga. Pemuda

Itu dilbui oleh keindahan yang cukup tinggi ketika mulut Betina Rimba mencaplok noda hitam di dada Itu.

"Oouh, Betina... Betina, nikmat sekali itu. „ Ooouh...!" Wiraga pun mengerang panjang dengan kepala terdongak karena ditikam rasa nikmat begitu tinggi.

Gadis itu pun bangkit sambil menyusurkan lidahnya ke tubuh Wiraga sampai akhirnya mereka bertemu dalam kecupan bibir kembali. Kini Wiraga beraksi seperti yang dilakukan Betina Rimba tadi. Kecupannya menyusuri tubuh berbulu halus itu, sampai akhirnya menemukan pusar si wanita.

"Oouh...! Terus, terus, jangan berhenti di situ, terusss...!" Betina Rimba menekan kepala Wiraga hingga kepala itu turun.

"Aku tak tahan lagi, Wira... aku ingin kau melakukannya sekarang Sekarang, Wira... oouh, oouh...!"

Wiraga pun bangkit sambil merayapkan kecupan bibirnya ke dada Betina Rimba. Kecupan itu memutar hingga mencapai punggung si gadis yang berbulu agak lebat namun lembut itu. Si gadis akhirnya menggelinjang ketika tengkuknya dipagut-pagut oleh Wiraga, punggungnya digigiti kecil, dan lidah Wiraga menyapu seluruh permukaan punggung tersebut.

"Oouh, Wiraga... lakukan sekarang, jangan mainkan aku lagi. Oouh... sekarang, Wiraga!" seru Betina Rimba tak sabar lagi.

Kedua tangannya berpegangan batu besar, kakinya jauh dari batu itu hingga ia membungkuk, dan kedua kaki itu seperti saling bermusuhan hingga saling berjauhan. Maka, Wiraga pun menikamnya dari belakang dengan sentakan lembut tapi mantap.

"Aoooooww...!" pekik Betina Rimba ketika Wiraga membenamkan diri ke dalam jutaan rasa nikmat itu.

"Oouh, indah sekali, Wiraga! Terus...! Terus, jangan berhenti. Lebih cepat lagi, cepat lagi, ooh, yaah, yah... oouh, sssshhh... aaaah! Oouuh, cepat lagi, cepat lagi, yang keras! Hajar aku yang keras, ooh, yaaah, begitu, begitu.... Oouh...!"

Ramai sekali perempuan itu jika sedang menga-rungi lautan cintanya. Ia memang perempuan yang tangguh dan tegar. Sampai beberapa saat lamanya Wiraga mengarungi samudera kemesraannya, perempuan itu belum mau mencapai puncak keindahannya. Agaknya ia masih suka mempermainkan debar-debar hatinya sendiri sehingga Wiraga pun kini bermandi peluh dan bernapas terputus-putus.

"Berbaringlah!" perintah Betina Rimba dengan nada galak setelah ia membentangkan baju Wiraga di tanah. Pemuda itu pun segera berbaring. Betina Rimba mengganaskan ciumannya ke sekujur tubuh Wiraga yang agaknya tak mau dikalahkan itu. Setelah sesaat ia mengganaskan dengan ciumannya, ia pun menikamkan diri sendiri dengan menggunakan pusaka miiik Wiraga.

Slaaap...!

"Aaaakh...!" ia memekik dengan kepala terdongak dan tubuh mengeras. Kejap berikutnya ia melonjak-lonjak dengan seribu kata berhamburan bersama napas yang terengah-engah.

"Oouh, oouh...! Nikmat sekali, Wiraga! Ooouh, ooouh... bangsat kau!"

Plaaak...!

Wiraga ditamparnya, tapi gadis itu masih melonjak-lonjak bagai kegirangan mendapat sejuta kebahagiaan.

Plak, plak, plak...!

"Oouh, kau benar-benar jantan, Wiraga! Uuuhm...! Aaah.... bangsat kau! Bangsat kau, aaah... nikmat sekali kau, hah?! Ouuuh...!"

Plak, plak, plak...!

"Wiraga! Wiraga!" sentaknya dengan mata mendelik dan tangan mencengkeram rambut Wiraga kuat-kuat, bahkan kepala Wiraga sampai terangkat.

"Wiragaaa...! Oouh, oouh...! Aku ingin bersamamu! Lepaskan, lepaskan kemesraanmu! Kita berada di puncak, Wiraga!"

"Oh, yaaaah. yaah... kulepaskan Betina! Ouh...!"

"Wiragaaaaa...! Aaaaa...!"

"Haaaaahhk...!"

Keduanya sama-sama menjerit keras-keras. Keduanya saing meremas kuat-kuat. Wiraga mengamuk, Betina Rimba mengganas dan menjadi buas.

Gua Itu penuh dengan suara teriakan mereka yang telah mencapai puncak keindahan bersama-sama itu.

Suara tersebut menggema keluar, sampai di telinga Pongge yang masih merendam diri di perairan sungai. Tapi yang didengar Pongge hanya suara gaduh dalam satu jeritan menggema. Ia tak bisa mengenali apakah suara itu suara Wiraga atau seekor singa mengamuk ganas.

"Jangan-jangan singa lapar sedang menuju kemari?" pikirnya mulai cemas. "Wah, bisa-bisa tubuhku yang bulat ini dltelannya tanpa dlkunyah lagi. Mana tak pakai baju lagi, pasti disangka udang kupasan?!"

Pongge menjadi panik. Ia bukan berdebar-debar saja namun juga gemetar. Mulanya ia ingin nekat naik ke permukaan sungai dan mencari dedaunan sebagai penutup tubuhnya, tapi tiba-tiba ia harus merendam diri lagi karena dilihatnya ada tiga perempuan sedang berjalan melintas di atas tanggul. Ketiga perempuan itu masih muda-muda dan mengenakan pakaian silat berbeda warna.

"Waduh, gawat...!" sambil Pongge merendam diri. "Mudah-mudahan mereka tidak kemari"

Tapi apa yang diharapkan Pongge ternyata berbeda. Tiga gadis itu memandang ke arah Pongge, salah seorang menuding dan berbisik-bisik. Pongge mulai semakin cemas. ia berlagak tidak melihat gadis-

gadis itu dan melakukan gerakan-gerakan yang seolah-olah sedang mandi.

Wut, wut, wut...!

Tiga gadis itu justru melompat dari atas tanggul dan mendekati tepian sungai.

"Aduh, celaka bantat kalau begini!" keluh hati Pongge. "Mereka justru mendekat! Sial! Ini gara-gara ulah si Wiraga, bikin aku gemetaran di dalam air sungai!"

"Kang, kami mau numpang tanya padamu!" seru si gadis berpakaian serba hitam itu.

"Naiklah kemari, ada yang ingin kami bicarakan denganmu, Kang!" timpaltemannya yang berpakaian serba jingga itu.

"Aak... aku sedang sibuk!"

Pongge berlagak sibuk mencari udang. Kedua tangannya terendam dalam air. Padahal tadi ia sudah berlagak sibuk mandi, sekarang berubah pura-pura sibuk mencari udang. ini akibat Pongge salah tingkah karena didekati tiga gadis cantik itu.

"Apa yang kau cari di situ, Kang?"

"Udang!" jawabnya pendek, seakan acuh tak acuh pada mereka.

"Tahukah kau wilayah Pesisir Kulon itu, Kang?!" tanya si baju kuning. Pongge berlagak tak mendengar atau sedang sibuk menangkap udang di bebatuan.

"Kang...!" bentak si baju kuning.

"Ssst...! Jangan brisik, nanti udang-udang ini kaget dan lari ke mana-mana!"

Si baju jingga semakin keraskan suara.

"Kami mau bicara denganmu! Dekatlah kemari! Atau kami akan menyeretmu naik dari tempatmu itu?!"

"Aku sedang sibuk, Nona-nona cantik! Kalau kalian mau bicara denganku, tunggu kalau aku sudah tak sibuk!" seru Pongge jengkel, tapi ia tetap merendam badan sebatas dada.

"Kami hanya ingin menanyakan letak benteng Pesisir Kulon itu! Tahukah kau?!"

"Aku tak tahu!" jawab Pongge ketus dan tak memandang yang diajak bicara.

"Kenalkah kau dengan Ratu Cumbu Laras?!" seru gadis berpakaian hitam.

Pongge tak menjawab, maksudnya biar ketiga gadis itu sebal padanya dan segera pergi. Tapi rupanya ketiga gadis dari Tebing Naga itu sama-sama bandel, tak mau tahu kesibukan seseorang. Bahkan yang berpakaian jingga segera membentak dengan lantang.

"Penyu pitak! Kau mau kemari atau kutenggelman dari sini, hah?! Cepat kemari, kami mau bicara denganmu!"

Pongge semakin jengkel dan bingung. Mana mungkin ia datang mendekati mereka sementara tubuhnya tanpa selebar benang pun. Ketiga gadis itu menyangka Pongge mengenakan celana pendek, karena sedang lakukan kesibukan mencari udang. Tak mungkin telanjang, pikir mereka.

"Kuhitung tiga kali kalau kau tak menghormati kami dengan mendekat kemari, kutenggelman kau dari sini!" seru si baju jingga. "Satu... dua...."

Pongge jengkel sekali, ia langsung berdiri di atas batu hingga permukaan air menjadi sebatas betisnya.

"Apa mau kalian sebenarnya, hah...?!"

"Hiiiiii...!"

Ketiga gadis itu saing menjerit dan cepat-cepat lari tinggalkan Pongge yang mirip anak penyu baru Iahir.

* * *

7

RUPANYA pihak Tebing Naga ingin menuntut balas kepada Ratu Cumbu Laras atas kematian si Wajah Keranda. Karena orang bertampang kuburan itu ternyata adalah putra sulung Penguasa Tebing Naga yang berjuluk, Nyai Sekap Madu.

Wilayah Tebing Naga dibagi menjadi dua: utara dan selatan. Yang utara diserahkan kepada si Wajah Keranda, yang selatan diserahkan kepada si Wajah Sutera. Pada mulanya, Nyai Sekap Madu mempercayakan kepada si Wajah Keranda untuk menuntut balas atas kematian Wajah Sutera. Tetapi ternyata Wajah Keranda sendiri terbunuh. Yang mereka tahu, Wajah Keranda terbunuh dalam pertarungan melawan Ratu Cumbu Laras. Mereka tidak tahu kematian itu di tangan Panji Pura.

Oleh sebab itulah, Nyai Sekap Madu sudah tak punya toleransi lagi. Ia harus muncul sendiri sebagai sang pencabut nyawa

Ratu Cumbu Laras. Ia mengutus tiga murid perempuannya untuk menyelidiki kelemahan Ratu Cumbu Laras.

Tiga murid itulah yang bertemu dengan Pongge, dan akhirnya menemukan sendiri wilayah Pesisir Kulon. Mereka berhasil dapatkan kabar bahwa Ratu Cumbu Laras adalah perempuan yang haus kemesraan lelaki, namun juga mendendam kepada setiap lelaki. Maka kali ini Nyai Sekap Madu mengutus muridnya yang tampan dan masih berusia dua puluh dua tahun. Pemuda itu bernama Karta Lawa.

"Rayu dia, usahakan dia jatuh dalam pelukanmu, kemudian tancapkan jarum 'Sigar Rolas' ini ke dalam tubuhnya!" ujar perempuan tua berusia enam puluh tahun lebih, namun kulitnya masih kencang, dan wajahnya masih menyimpan sisa kecantikan masa muda. Itulah wajah Nyai Sekap Madu, tokoh aliran hitam yang tak kentara kehlamannya.

"Apa kekuatan jarum 'Sigar Rolas' ini, Guru?!" tanya Karta Lawa.

"Melumpuhkan kedua belas ilmu andalan lawan. Dengan begitu, Ratu Cumbu Laras dapat kuhancurkan dengan mudah. Ingat, jangan kau hancurkan sendiri perempuan itu. Dia adalah bagianku, karena dia telah membunuh kedua anakku dan seorang menantuku!"

"Baik, Guru! Saya akan segera larikan diri setelah menancapkan jarum 'Sigar Rolas' itu!"

"Bagus! Sekarang, akan kumasukkan jarum beracun ganas ini ke kulit paham. Buka celana!"

"Hmmm, eeeh, anu... celana dibuka semua, Guru?"

"Jangan membantah! Buka celanamu!" Karta Lawa yang tampan tapi rada konyol itu sempat membatin, "Wah, jangan-jangan mau diperkosa?"

Plaaak...!

Tiba-tiba ia mendapat tamparan dari gurunya yang cukup keras.

"Jangan berpikiran yang bukan-bukan, Tolol!" bentak sang guru. Rupanya Nyai Sekap Madu dapat mendengar ucapan batin seseorang, sehingga ia mengetahui apa yang diucapkan dalam batin muridnya yang tampan itu.

Karta Lawa segera melepaskan celananya sampai sebatas lutut. Nyai Sekap Madu meraba samping paha kanan sang murid untuk mencari kuiit yang lunak dan bisa untuk menyimpan jarum beracun itu. Jika jarum itu tidak mengenai darah, maka racunnya tak dapat bekerja dan tidak membahayakan orang tersebut. Maka jarum harus dalam keadaan tertutup antara kuiit ari dengan kuiit sebenarnya.

Namun karena wajah sang guru masih punya sisa kecantikan, ditambah lagi badan sang guru yang juga masih tampak agak kencang, putih mulus, berpinggul ketat, gumpalan dadanya tampak rada montok, masih seperti perempuan separuh baya yang sedang hangat-hangatnya karena memang ia pandai

merawat diri, mau tak mau rabaan pada paha Karta Lawa itu menimbulkan 'greeeng...' sendiri bagi si murid konyol itu.

Sang guru tahu, ada sesuatu yang menggeliat dalam diri sang murid, tapi ia cuek saja. Ia tetap mencari kuit ari di paha kanan sang murid, sampai akhirnya ditemukannya tempat itu. Lalu jarum 'Sigar Rolas' yang mirip merek tembakau itu disusupkan pelan-pelan ke kulit ari paha sang murid.

Bleeesss....

"Sakit?"

"Tid... tid... tidak, Guru," jawab Karta Lawa dengan menggeragap karena gemetar. Bukan gemetar karena masuknya jarum, tapi gemetar karena diraba pahunya. Maklum, usianya masih muda, masih mudah 'greng' jika disentuh tangan perempuan.

Jarum itu tersisa bagian pangkalnya yang mempunyai bulatan warna coklat, mirip kulit paha itu sendiri. Bulatan coklat kecil itu berguna untuk memudahkan si Karta Lawa mencabutnya pada saat jarum itu dibutuhkan.

Selesai menyusupkan jarum itu, Nyai Sekap Madu mengusap paha dengan mantra khusus, agar tidak mudah diketahui lawan si Karta Lawa nantinya. Pada saat tangan mengusap paha tersebut, Karta Lawa semakin 'greeeng' dan bahkan seperti menantang dengan gagahnya.

Sang guru melirik bagian yang menantang itu, lalu tersenyum tipis, membuat Karta Lawa menjadi tersipu-sipu.

"Kau belum pernah tidur dengan perempuan, bukan?!"

"Bel... belum, Guru! Hmmm... maaf, saya tutup dulu, Guru!"

"Tunggu," sergah sang guru sambil menahan tangan Karta Lawa yang ingin menaikkan celananya itu. Mata sang guru memandang ke arah sesuatu yang menantang itu.

"Bagi seorang perempuan yang doyan kemesraan lelaki, seperti si Cumbu Laras, kau dianggap mempunyai kekuatan yang kecil dan tidak membakar gairahnya."

"Maaaks... maksudnya, apa yang kecil tadi, Guru?"

"Ini...!" sang guru menuding sesuatu yang menantang dengan tegak itu. "Buat si Cumbu Laras, ini termasuk kecil. Perlu diperbesar supaya menarik perhatian."

"Tap... tapi bagaimana cara membesarkannya, Guru! Dari dulu dia sudah kuasuh dan kurawat bik-baik tapi tidak mau lekas besar."

"Taruh kedua tanganmu ke belakang, akan kuperbesar dia!"

Karta Lawa akhirnya menurut apa perintah sang guru. Kedua tangan dikebelakangkan. Sang guru segera menudingkan ujung telunjuknya ke ujung 'pusaka' si anak muda itu. Kejap kemudian, Karta Lawa merasakan ada hawa panas yang masuk ke dalam 'pusaka'-nya itu.

Caas...!

"Aaow...!" ia menarik mundur secara refleks. Sang guru hempaskan napas.

Rupanya ia sudah selesai memperbesar 'pusaka' milik Karta Lawa itu. Ternyata rasa panas pun cepat hilang, Karta Lawa pandangi 'pusaka'-nya sendiri.

"Hahhh...?! " ia mendelik kaget melihat ukuran 'pusaka'-nya yang menurutnya telah menjadi dua kali lipat dari ukuran semula.

"Berangkatlah dan temui si Cumbu Laras itu! Aku akan membayangkanmu dalam jarak tertentu. Lepaskan sinar merah pijar ke atas langit, maka aku akan tahu bahwa jarum itu telah kau tusukkan dalam tubuh si Cumbu Laras. Aku akan segera datang menyerang!"

"Baa... baik... baik, Guru!" sambil Karta Lawa mengenakan celananya lagi. "Wah, kok jadi sesak begini? Gawat?!" ujarnya dalam hati, sang guru hanya tersenyum, lalu membiarkan muridnya pergi tunaikan tugas..

Pada saat itu, ternyata ada pihak lain yang merencanakan menyerang Pesisir Kulon dengan sasaran kematian sang Ratu Cumbu Laras. Pihak lain itu adalah Perguruan Elang Bumi yang mendapat keterangan dari Wiraga tentang pembantaian massal itu. Tentu saja Perguruan Elang Bumi berada di pihak Panji Pura, sekalipun si Panji Pura masih belum ditemukan.

Resi Pangkayon, yang menjadi guru besar sekaligus Ketua Perguruan Elang Bumi itu, berkata kepada para muridnya yang berkumpul di pelataran.

"Kita menyerang bukan semata-mata karena balas dendam. Kita melumpuhkan

perempuan itu karena kekejiannya sudah melampaui batas dan sangat membahayakan kehidupan di muka bumi ini! Jika ia tidak kita hentikan, maka pembantaian seperti itu masih tetap akan berlanjut sewaktu-waktu!"

Para murid menyimak baik-baik kata-kata sang guru besar itu. Dalam benak mereka terbayang wajah-wajah pucat tak berdosa yang bergelimpangan, seakan nyawa manusia tak berarti lagi pada saat itu.

"Berangkat dan musnahkan perempuan itu! Tak ada lagi waktu untuk mengadilinya!" perintah sang guru besar Resi Pangkayon.

Pada saat itu, Betina Rimba berada bersama Wiraga di salah satu sudut paling belakang. Betina Rimba tersenyum dalam hati, karena ia sebentar lagi akan melihat Ratu Cumbu Laras menjadi kalang kabut diserang oleh orang-orang Perguruan Elang Bumi.

"Kau akan ikut menyerangnya pula, Betina Rimba?!" tegur Wiraga.

"Ya, tapi aku hanya akan menyerang Ratu Cumbu Laras. Kucari kelengahannya dan kuserang ia dengan jurus yang mematikan!"

"Bagus! Aku akan mendampingimu terus!" ujar Pongge yang merasa ingin ikut ambil bagian seb-gai pendamping Betina Rimba dalam penyerangan nanti. Padahal ia memanfaatkan perempuan itu untuk berlindung dari bahaya yang dapat menyerangnya sewaktu-waktu.

Ketika orang Perguruan Elang Bumi bergegas menuju ke Pesisir Kulon yang memakan waktu sehari semalam, ternyata Karta Lawa sudah lebih dulu sampai di istana Pesisir Kulon. Dengan berlagak menyamar sebagai seorang pemuda desa yang sedang mencari tabib untuk mengobati kakeknya yang sakit, Karta Lawa sempat dicurigai oleh penjaga perbatasan wilayah Pesisir Kulon. Ia ditangkap dipantai, lalu diserahkan kepada Ratu Cumbu Laras.

Sang Ratu mulai tergoda oleh senyum si Karta Lawa yang memang mempunyai daya tarik tersendiri itu. Kepolosannya dalam bersikap dan berbicara membuat sang Ratu merasa mendapat keberuntungan sendiri dalam hatinya.

"Ia tampak masih polos dan lugu. Aku sangat bergairah dengan anak kemarin sore. Gairahku akan meluap-luap jika berhadapan dengan bocah polos yang belum mengenal cumbuan. Pasti dia akan menurut jika kusuruh begini-begitu. Ooh... i-dah sekali. Semangatnya pun pasti masih menggebu-gebu sehingga dalam waktu singkat ia dapat kuajak mengulangi keindahan itu. Hik, hik, hik...!"

Di depan Karta Lawa yang polos tanpa senjata itu, Ratu Cumbu Laras berkata dengan tegas.

"Aku adalah seorang tabib juga untuk segala macam penyakit. Mengapa kau harus mencarinya ke mana-mana?"

"Oh, kalau begitu, sangat kebetulan sekali aku tertangkap di pantai tadi.

Ternyata justru aku bertemu dengan seorang tabib sakti. Oh, Nyai Ratu... maukah kau menyembuhkan kakekku sekarang juga?"

"Kakekmu akan sembuh, tapi terlebih dulu kau harus menjelaskan jenis penyakit yang dideritanya."

"Baik, akan kujelaskan...."

"Tunggu! Jangan di sini, tapi di kamar. Aku ingin mendengarnya sambil beristirahat!"

Kemudian sang Ratu membawa Karta Lawa ke kamarnya. Pemuda itu sudah tahu maksud sang Ratu, namun harus masih tetap berlagak bodoh.

Setelah sampai di kamar, sang Ratu pun berkata, "Jangan-jangan kau kemari membawa penyakit dari kakekmu? Agaknya penyakit kakekmu itu sangat menular."

"Oh, tap... tapi aku tidak merasa sakit apa-apa, Nyai Ratu."

"Kau harus kuperiksa dulu untuk meyakinkan bahwa kau tidak tercemar oleh penyakit tersebut."

"Baik. Aku bersedia."

"Lepaskan semua pakaianmu."

"Hahh...?!" Karta Lawa berlagak kaget.

"Lepaskan dan berbaringlah di ranjang itu, aku akan memeriksamu lebih teliti lagi!"

Karta Lawa gemetar saat melepaskan semua yang dipakainya. Kali ini ia benar-benar gemetar, bukan berpura-pura, sebab mata sang Ratu memandangnya penuh goda. Wajah cantik dan dada montok itu seakan melambai-lambai di depan mata Karta Lawa.

"Berbaringlah," ujar sang Ratu dengan lembut sambil mengusap punggung anak muda itu. Karta Lawa pun menurut. Ia berbaring dengan kedua kaki merapatkan kedua tangan menggenggam sesuatu yang telah diperbesar oleh gurunya itu.

"Rentangkan ke samping kedua tanganmu, Karta!" perintah sang Ratu dengan lembut pula. Karta Lawa pun terpaksa merentangkan tangannya kesamping.

"Oooh...?!" sang Ratu terperangah kagum dan matanya mendelik memandangi sesuatu yang ternyata telah berdiri tegak penuh tantangan itu.

"Kau memiliki 'pusaka' yang sungguh dahsyat, Karta...", ucap sang Ratu dengan nada mendesah.

Jantung Karta Lawa berdebar-debar, menyentak-nyentak dadanya, karena pada saat itu sang Ratu mendekatinya dan menyambarnya dengan kedua tangan. Sambaran itu dilakukan dengan hati-hati sekali, sementara wajahnya masih memancarkan cahaya kekaguman dan kegembiraan.

"Diam-diam kau punya kehebatan yang tersembunyi, Karta. Kenapa kau tak katakan sejak tadi, Sayang?"

"Ak... aku... aku... any...." Karta Lawa tak bisa bicara karena gemuruh di dalam dadanya semakin keras. Keringat dinginnya pun keluar semua, dan tubuhnya merasa semakin gemeteran.

Sang Ratu tak pedulikan keadaan pemuda itu. Ia sibuk mengusap-usap sesuatu yang terasa hangat dan mendebarkan itu.

Gairahnya terbakar dan cepat menjadi berkobar-kobar. Ia tak sabar, lalu menciumi paha Karta Lawa dengan lidah menari ke sana-sini.

"Oooh, ooh, Nyai... ja... jangan, Nyai...." Karta Lawa benar-benar takut, tapi tak mampu melarang atau menghindar, karena ia merasakan kenikmatan yang mengalir deras dari kaki sampai ubun-ubun kepalanya.

Ratu Cumbu Laras semakin bergairah jika mendengar suara lelaki ketakutan begitu. Ia bahkan menyapu seluruh tempat di sekitar paha Karta Lawa dengan lidahnya.

Seeet...!

Akhirnya lidah itu menuju puncak, kemudian menelan 'hidangan' tersebut dengan pelan-pelan sekali.

"Ooh, Nyai... Nyai Ratu... aduuuh... Nyai...."

"Sakitkah?" sang Ratu hentikan gerakannya sejenak.

"Hmmm... hmmmh... tidak, Nyai...."

"Kau suka?"

"Suk... suk... suka sekali. Oooh... lagi, Nyai. Lagi...."

Sang Ratu mengikik kegirangan, kemudian ia menelan 'hidangan' itu pelan-pelan lagi. Tapi kali ini tangannya meraih tangan Karta Lawa. Karena ia berdiri membungkuk di samping ranjang, maka tangan Karta Lawa dengan mudah dapat dituntun hingga menyentuh "mahkota"-nya, setelah sang 'mahkota' dibuka penutupnya. Tangan

Karta Lawa pun segera menari-nari dengan malu, namun justru tarian malu-malu itu yang menimbulkan keindahan tersendiri bagi sang Ratu. Sementara itu, mulut sang Ratu masih melahap 'hidangan' yang tersedia.

Karta Lawa bermandi keringat dingin. Sang Ratu tak sabar lagi, kemudian ia naik ke atas ranjang dan Karta Lawa didudukinya.

"Ooooooh...!"

Sang Ratu memekik panjang ketika ia sengaja menikamkan diri hingga 'pusaka' itu terbenam habis. Kemudian pinggulnya pun mulai menggeliat dalam putaran semu, pelan, tapi mantap baginya.

Karta Lawa sibuk dibuai oleh keindahan, hingga lupa akan tugasnya, lupa dengan jarum 'Sigar Rolas' itu. Akibatnya, semalam suntuk ia meluncur di samudera kenikmatan bersama sang Ratu. Apa yang diinginkan sang Ratu selalu dilayaninya, karena ternyata melayani kemesraan seperti itu sangat indah dan menyenangkan. Bahkan ia sempat berpikir, "Alangkah sayangnya jika perempuan seperti ini harus dibunuh?"

Mungkin karena lelahnya, Karta Lawa akhirnya tertidur di ujung pagi. Saat ia tertidur itulah, Ratu Cumbu Laras yang mendapat getaran ganjil dalam hatinya, segera menemukan jarum 'Sigar Rolas' di paha kanan Karta Lawa. Jarum itu dicabut pelan-pelan, sehingga Karta Lawa tak terbangun.

Sekalipun Nyai Sekap Madu telah menutupnya dengan kekuatan gaib, namun

jarum itu masih dapat terlihat oleh mata Ratu Cumbu Laras, karena kekuatan iblis Dewa Seribu Laknat memberitahukan adanya bahaya yang akan menyerangnya. Sang Ratu ganti menyirap Karta Lawa, hingga pemuda itu tertidur dengan nyenyak sekali. Ia tak merasa kalau sudah dipindahkan di suatu tempat.

Ketika ia bangun, ternyata sudah berada di sebuah ruangan kumuh dan pengab berdinding lembab. Keadaannya masih tanpa pakaian, namun kedua kaki dan kedua tangannya terikat merentang di kedua tiang.

"Oooh...? Mengapa aku mimpi begini? Ah, tak enak sekali mimpi begini. Aku harus segera bangun..." pikirnya. Namun tiba-tiba sebuah cambuk melecut tubuhnya dari belakang dan sangat mengagetkan sekaligus menyakitkan.

Ctaaaarr...!

"Aaaow...!" teriak Karta Lawa. Ia segera sadar bahwa di depannya telah berdiri seorang perempuan cantik bermata sayu yang mengenakan jubah merah jambu. Perempuan itu tak lain adalah Ratu Cumbu Laras, dengan didampingi dua pengawal wanita di kanan kirinya, dan dua lagi pengawal lelaki bertubuh kekar berotot sedang memegang cambuk di belakangnya. Lelaki itulah yang selalu ditugaskan menyiksa pria yang habis bercumbu dengan sang Ratu, untuk kemudian menghabisi pria itu jika sang Ratu tidak membutuhkannya lagi.

"Oh, ternyata aku tidak sedang bermimpi?!" pikir Karta Lawa dengan tegang dan ketakutan.

"Kau sudah bangun, Sayang?!" ujar sang Ratu dengan senyum sinis sambil mendekati Karta Lawa, lalu tangannya bermain nakal di ujung 'pusaka' pemuda itu.

"Rupanya tidurmu nyenyak sekali, dan percintaan kita semalam melenakan sekali, sehingga kau tak sempat mencabut jarum beracun ini!" sambil sang Ratu menunjukkan jarum 'Sigar Rolas' yang membuat Karta Lawa tercengang.

"Itu... itu... anu... itu...."

"Kau pasti orang suruhan yang ditugaskan membunuhku dengan jarum beracun ini! Siapa yang menyuruhmu?!"

"Hmmm... tidak, eh... bukan, eh... anu...."

"Cambuk dia!" sentak sang Ratu.

Ctaar, ctaar, ctaaaaar...!

Karta Lawa memekik keras-keras menerima cambukan dari belakang dalam keadaan tanpa pakaian. Lecutan cambuk itu diterimanya lebih dari dua puluh kali, sehingga tubuhnya pun babak belur dengan luka mengerikan.

"Siapa yang menyuruhmu membunuhku, Karta?! Kalau kau tak mau menjawab, akan kupotong 'pusaka' kebanggaanmu ini!"

Sang Ratu berseru kepada pengawalnya, "Pinjam pedangmu!"

"Ja... jangan, jangan...! Ampun, Nyai! Kau boleh potong rambut dan kukuku, tapi jangan potong yang satu itu, Nyai!"

Kasihannya, dia anak yatim piatu! Ooh, ampun...ampun, Nyai Ratu...." Karta Lawa pun menangis ketakutan melihat sang Ratu sudah memegang pedang.

Akhirnya Karta Lawa mengaku bahwa ia memang disuruh oleh Nyai Sekap Madu, gurunya sendiri. Karta Lawa jelaskan, siapa Nyai Sekap Madu itu, selanjutnya semua rahasia itu terbongkar di depan Ratu Cumbu Laras.

"Karta Lawa, kau masih ingin bercumbu denganku seperti semalam?"

"Maa...masih. Masih sekali, Nyai! Mmm... maksudku, masih bersemangat sekali...."

"Kau mau selamanya bercumbu denganku?"

"Mau, mau... mau sekali, Nyai!" jawab Karta Lawa penuh semangat. "Aku memang Ingin selalu bercumbu denganmu, karena kau... kau luar biasa indahnyanya, Nyai...."

"Kalau begitu, kau harus penuhi syaratnya."

"Apa syaratnya, Nyai?"

"Kembalilah dan temui gurumu itu. Tancapkan jarum ini ke tubuhnya sendiri, lalu panggil pengawalku itu, suruh ia menghabisi gurumu. Kau bersedia atau tidak?!"

"Sangat bersedia, Nyai Ratu! Sangat bersedia!" jawab Karta Lawa berapi-api.

Pikirnya, "Lebih baik kehilangan Nyai Guru daripada tidak mendapat kemesraan seperti semalam. Toh kalau aku menolak, aku akan mati. Sedangkan aku baru kali ini menikmati kehangatan seorang perempuan."

Apakah baru semalam menikmati kehangatan perempuan sudah harus cepat-cepat mati? Nanti dulu, ah!"

Tiba-tiba Walet Perak yang telah sembuh dari lukanya itu segera datang menghadap Ratu Cumbu Laras.

"Kita diserang, Nyai Ratu!"

"Oh, ya...?! Siapa yang menyerang? Orang-orang Tebing Naga?!"

"Bukan! Mereka dari Perguruan Elang Bumi!"

Ratu Cumbu Laras terkejut, langsung teringat kepada Panji Pura, karena ia tahu Panji Pura dari Perguruan Elang Bumi.

"Mereka telah mendesak masuk, Nyai Ratu! Pintu gerbang benteng telah hancur!"

"Jahanam! Apa alasan penyerangan mereka?!"

"Mereka tahu, pihak kita yang membantai orang-orang Pademangan, Nyai!"

"Keparat! Pasti si busuk Betina Rimba yang membuka rahasia ini! Habisi mereka! Cari Betina Rimba sampai dapat, pancung dia!" seru sang Ratu dengan murka sekali.

"Lepaskan pemuda itu dan suruh mencari gurunya. ikuti dari kejauhan, jika ia berkhianat, bunuh!"

Sadis sekali perintah itu, tapi memang begitulah sang Ratu. Ia seperti bukan seorang perempuan lagi. Hati dan perasaannya telah menyatu dengan hati si iblis Dewa Seribu Laknat, sehingga ia tak pernah mengenai belas kasihan kepada sesamanya.

* * *

8

GERBANG benteng telah jebol. Beberapa pengawal Ratu Cumbu Laras tergeletak tanpa nyawa dalam keadaan menyedihkan. Jumlah orang Perguruan Elang Bumi cukup banyak. Sang Ratu sendiri sempat terkejut melihat jumlah sebanyak itu.

Rupanya pihak Perguruan Elang Bumi bukan sendirian, melainkan dibantu oleh Perguruan Cakar Garuda yang selama ini sering bekerja sama dalam menyelesaikan beberapa masalah. Perguruan Cakar Garuda diketuai oleh Pendeta Kandaga, sahabat sang Resi Pangkayon sejak masa muda mereka. Kekuatan kedua perguruan itu telah membuat pihak Ratu Cumbu Laras menjadi morat-marit, bangunan-bangunan banyak yang rusak, bahkan sebagian ada yang runtuh total.

Suara pertarungan bergemuruh, antara denting pedang dan jerit kematian menyatu saling silih berganti. Tak ketinggalan, si Betina Rimba pun ikut menyerang pihak Ratu Cumbu Laras, terutama kepada para pengikut sang Ratu yang dulu merasa sirik padanya dan bermusuhan batin dengannya.

"Hancurkan mereka! Hancurkan semuanyaaaa...!" teriak Wiraga memberi semangat kepada teman-temannya. Demikian pula Pongge yang punya ilmu pas-pasan, ikut berseru, berkoar-koar sampai suaranya serak, tanpa menyadari bahwa seruannya yang pecah itu tak dimengerti oleh rekan-rekannya. Ia tetap berlindung di balik Wiraga atau si Betina Rimba.

Tetapi ketika Ratu Cumbu Laras muncul di pertarungan itu, dalam beberapa kejam saja pihak lawannya telah dibuat tunggang langgang dan banyak korban yang berjatuh. Sang Ratu menjadi murka, setiap jari tangannya memercikkan cahaya biru yang tiada hentinya bagai lompatan petir dari jari yang satu ke jari yang lain.

Jika tangan kanannya berada di ketiak kiri, lalu tangan itu mengibas ke depan, maka percikan cahaya biru petir itu menyebar seketika dan menghantam tubuh lawan-lawannya.

Craaalaap...!

Blegaaarr...!

Entah berapa banyak tubuh manusia yang hancur oleh serangan maut Ratu Cumbu Laras itu, sehingga tempat tersebut dalam waktu singkat telah berubah menjadi genangan darah dan kubangan mayat.

"Majulah kalian! Majulah lagi kalau ingin hancur semuanya!" teriak sang Ratu dengan murkanya. Sambil berteriak, ia pun melepaskan jurus-jurus mautnya, menghamburkan cahaya kilat ke mana-mana.

Bahkan kedua matanya pun dapat mengeluarkan sinar merah yang melesat ke beberapa arah dan menghantam mereka yang berusaha menyerangnya.

Biaar, blaar, jegaar, blaaar, buuumm...!

Dalam keadaan seperti itu, Betina Rimba berusaha melepaskan pukulan jarak jauhnya, tapi selalu dapat dipatahkan oleh sinar merah atau kilatan cahaya petir dari kesepuluh jari tangan sang Ratu.

"Kita menjauh! Dia sudah semakin ganas, berbahaya kalau tetap menyerangnya!" ujar Betina Rimba kepada Wiraga. Maka, mereka pun segera menjauhi medan pertarungan besar itu. Pongge sempat kebingungan ketika Wiraga dan Betina Rimba pergi. Ia ketakutan sendiri sewaktu dua berkas sinar merah lewat di depan hidungnya dan menghancurkan dua orang dari pihak Perguruan Cakar Garuda.

Jegaaarr...

"Wiraaa... Wiraaa...!" Pongge berteriak dengan kedua kaki gemetar seakan lemas tanpa tulang. Celananya pun menjadi basah tanpa disadari. Bau tak sedap menyebar dari celana basah itu, sehingga tak ada seorang pun yang mau menyingkirkannya dari tengah pertarungan itu.

Wuuuut...!

Des...!

Sebuah tendangan kaki telah mengenai punggung Pongge tanpa disengaja. Tendangan itu datang dari Walet Perak yang mencoba

menyerang orang Perguruan Elang Bumi. Akibatnya, tubuh Pongge terlempar dalam keadaan melayang dan berteriak ketakutan.

"Aaaa...! Tolooooong...!"

Brrusk...!

Ia jatuh di rerumputan lebat, di mana Wiraga dan Betina Rimba bersembunyi di baliknya.

"Kalian bangsat! Bangsat tulen! Kalian meninggalkan diriku di sana! Dasar mata kalian buta semua!" Pongge memaki-maki Wiraga dan Betina Rimba.

Plaaak...!

Tangan Betina Rimba menampar mulut Pongge, akibatnya makian Pongge pun hilang, berganti suara merintih kesakitan. Betina Rimba dan Wiraga tak peduli rintihan Pongge, karena perhatian mereka berdua segera tertarik pada kemunculan bayangan hitam yang berhasil menerjang tubuh Ratu Cumbu Laras.

Breeess...!

Terjangan tersebut membuat penguasa Pesisir Kulon terlempar dan jatuh berguling-guling.

Seorang perempuan berjubah hitam berdiri dengan ketuaannya yang tangguh. Perempuan itu tak lain adalah Nyai Sekap Madu yang telah melihat sinar merah melesat ke langit. Ia menyangka sinar itu adalah isyarat dari Karta Lawa, padahal sinar itu adalah tenaga dalam orang Perguruan Cakar Garuda yang tertangkis pedang si Walet Perak.

"Hentikan! Hentikan tindakan sia-sia Ini! Biar aku yang mencabut nyawa perempuan mesum itu!" teriak Nyai Sekap Madu, membuat mereka segera hentikan pertarungan.

"Guru! Oh, syukurlah kau segera datang, Guru!" ujar Karta Lawa segera hampiri Nyai Sekap Madu. Tindakan itu membuat Ratu Cumbu Laras menjadi tahu, bahwa perempuan itu adalah Penguasa Tebing Naga.

"Karta, bagaimana tugasmu? Sudah beres?!"

"Beres, Guru!" kata Karta Lawa sambil menyeringai menahan luka bekas cambukan. Ia dalam keadaan mengenakan pakaian, tapi mata sang Guru sempat melihat bilur-biur di dada Karta Lawa.

"Kau terluka, Muridku?!" sang Guru segera menarik lengan Karta Lawa. Dan pada saat itulah, Karta Lawa punya kesempatan menancapkan jarum 'Sigar Rolas' ke punggung sang Guru.

Jruuus...!!

"Aaakh...!!" Nyai Sekap Madu mengejang seketika, matanya pun menjadi liar, wajahnya pucat seketika. Karta Lawa segera berlari hindari jangkauan tangan sang Guru.

"Jahanam...!" geram Nyai Sekap Madu. "Kaau... kau mengkhianatiku, Karta...!"

Dua belas kekuatan Nyai Sekap Madu lenyap seketika setelah jarum itu terbenam dalam tubuhnya. Ratu Cumbu Laras tak mau

membuang waktu. Ia segera lepaskan sinar merah dari matanya.

Claaap...!

Sinar itu menghantam ulu hati Nyai Sekap Madu.

Jruuubs...!

Buuii...!

Api menyala pada ulu hati Nyai Sekap Madu. Seolah-olah ulu hati itu adalah tempat pembakaran kemenyan yang bisa mengeluarkan api setelah disiram minyak tanah. Tetapi perempuan berjubah hitam itu masih mencoba untuk bertahan. Ia berjalan limbung dekati sang Ratu sambil menudingkan tongkatnya.

Namun tongkat itu tak bisa mengeluarkan sinar penggempur lawan.

"Ter... terkutuk kaau... Cumbu Laras...! Ingat... kaaau... kau akan mati di tangan pemuda kembar yyyyang... yaaang... menja... menjadi musuh utamamu. Kkkau... kau akan mati sepertiku iniiii"

Glegaaarr...!

Petir menyambar salah satu pohon di luar benteng, begitu Nyai Sekap Madu selesai melepaskan kutukannya. Setelah itu, brruk...! Nyai Sekap Madu pun tumbang dan tak bernyawa lagi. Lalu sekujur tubuhnya terbungkus api yang sukar dipadamkan.

"Persetan dengan kutukanmu!" bentak Ratu Cumbu Laras. "Siapa lagi yang akan menyusulnya?!" Ia memandang kepada sisa lawannya yang tinggai beberapa gelintir itu.

Mereka diam semua. Termasuk anak buah sang Ratu pun ikut diam. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara dari bayangan yang berkelebat melintas di atas mayat Nyai Sekap Madu.

"Aku yang akan melawanmu, Untari...!"

Ratu Cumbu Laras terkejut sekali mendengar nama aslinya disebutkan. Ia segera menatap tajam pada sosok lelaki tua berjubah putih.

"O, rupanya kau yang muncul, Pawang Badai!" ujar Ratu Cumbu Laras dengan sinis.

"Sudah waktunya kau hentikan kekejamanmu, Untari!"

"Persetan dengan ucapanmu! Belum rela diriku mati sebelum kulihat kau menjadi bangkai, Pawang Badai! Hiaaat...!"

Weeers...!

Sinar-sinar biru yang berlompatan dari jari ke jari itu menyebar dan segera menghantam si Pawang Badai. Dalam satu lompatan mundur, Pawang Badai segera sentakkan kedua tangannya ke depan dan melesatlah dua sinar merah menerjang sinar-sinar biru itu.

Blegaaaarr...!

"Hiaaaaah...!" Ratu Cumbu Laras melesat setelah ledakan besar itu tak berhasil membuatnya tumbang. Pada saat itu Pawang Badai sedang terkapar oleh gelombang ledakan yang menyentak kuat itu. Baru saja ia akan bangkit, tiba-tiba empat sinar biru sudah keluar dari empat jari tangan. Ratu Cumbu Laras.

Craaapp...!

Jegaaar...!

Keempat sinar itu mengenai dada Pawang Badai dengan telak. Kontan dada itu pecah menjadi dua bagian dan hangus mengepulkan asap. Pawang Badai tak sempat bangkit, lalu tergeletak tanpa nyawa.

"Modar kau sekarang, Pawang Badai! Sakit hatiku mulai terpuaskan oleh kematianmu! Hiaaah...!"

Jegaar, jegaar, jegaaar...!

Ratu Cumbu Laras melepaskan pukulan bersinar biru secara bertubi-tubi, sehingga raga Pawang Badai pun hancur tak berbentuk lagi. Serpihan dagingnya menyebar kemana-mana, tinggal bagian kepala dan kaki kanannya yang masih tampak utuh.

Ratu Cumbu Laras menggeram sambil menghembuskan napas lega. Namun sebelum ia mengucapkan kepuasan batinnya itu, tiba-tiba dua berkas sinar merah yang menyerupai bola api itu melesat dari arah timur dan selatan.

Wuuus...!

Glegaarr, glegaaar...!

Dua sinar besar itu hancurkan istana megah tersebut. Dalam waktu sekejap saja, istana itu runtuh dan sisa pengikut sang Ratu yang bersembunyi di sana terpaksa tewas tertindih reruntuhan istana.

Ratu Cumbu Laras sangat terkejut dan menjadi semakin murka. Namun sebelum ia melepaskan serangan balik, tiba-tiba

meluncurlah sinar-sinar hijau dan kuning dari arah selatan dan timur.

Clap, clap, clap, clap...!

Blaar, blaar, blaar...!

Sinar-sinar itu menghujani Ratu Cumbu Laras. Ia kebingungan menangkis dan menghindarinya. Namun ia sempat melihat sinar-sinar yang menghujannya terus menerus itu datang dari dua sosok lelaki tua berjenggot putth, yang satu mengenakan jubah kuning, yang satunya lagi berjubah hijau muda. Mereka berdua ada di atas pohon, berdiri di atas ranting dan dedaunan tanpa membuat ranting itu patah dan daun itu gugur.

Mereka adalah Resi Pangkayon dan Pendeta Kandaga, ketua dan guru besar dua perguruan yang melakukan penyerangan gabungan itu.

"Bangsat kalian semuaaa...!" teriak Ratu Cumbu Laras, lalu melepaskan serangan balasan yang tak pernah mengenai sasaran.

Jegaaar, blaar, blarr, jegaaar...!

"Aaaow...!" pekik Ratu Cumbu Laras. Tangan kirinya menjadi hangus seketika begitu sinar hijau Resi Pangkayon mengenai pundaknya.

Jgeaaar...!

Kini sinar kuning dari Pendeta Kandaga menyerempet pinggang kanannya. Pinggang itu langsung terkelupas dan menghangus dengan asap putih mengepul samar-samar.

"Aaaakh...!" Ratu Cumbu Laras memekik lagi. Kini ia mulai sadar, kekuatannya telah menurun pesat. Tak akan mampu jika

tetap terus melawan dua tokoh tua itu. Maka ia pun segera memutar tubuhnya dengan cepat dan,

Blaaap...!

Tubuh itu menghilang lenyap bersama kepulan asap putih yang segera tersapu angin pantai. Tapi suaranya masih terdengar dalam gema yang lama-lama kecil dan menghilang.

"Aku akan hadir kembali menghancurkan kalian semua! Ingat, aku akan hadir kembali sebagai maut bagi kalian semuaa...!"

Sisa orang-orang sang Ratu pun akhirnya membuang senjata mereka dan menyerah kalah. Resi Pangkayon dan Pendeta Kandaga segera perintahkan sisa murid mereka untuk membawa para tawanan ke Perguruan Elang Bumi.

Tapi sementara itu, mereka dikejutkan oleh serpihan mayat si Pawang Badai yang ternyata berubah menjadi batang pisang daiam keadaan hancur. Resi Pangkayon dan Pendeta Kandaga saling berpandangan, lalu sang Resi pun berkata kepada sahabatnya itu.

"Berarti si Pawang Badai masih hidup!"

"Kurasa ia memang masih berada di puncak Gunung Merana!" balas sang Pendeta berkepala gundul itu.

Pawang Badai memang masih hidup di puncak Gunung Merana. Ia hanya menunaikan tugas dari mendiang gurunya untuk membuat lega hati si Ratu Cumbu Laras, karena merasa telah membunuhnya. Padahal yang

hadir di situ adalah batang pisang yang dicipta dengan kesaktiannya hingga serupa dengan dirinya.

Pada saat itu, Pawang Badai telah kembali ke puncak Gunung Merana, sebagai penunggu makam keramat mendiang gurunya, juga membesarkan si bayi kembar bersama istrinya Nyi Padmi. Bayi kembar itu pun akhirnya tumbuh menjadi bocah yang sulit dibedakan mana yang bernama Raka Pura dan mana yang bernama Soka Pura.

Tetapi ketika bocah itu dalam usia delapan tahun, Pawang Badai mulai memberinya pelajaran silat dan pengetahuan tentang ilmu-ilmu aliran putih.

Ternyata masing-masing bocah kembar itu mempunyai karakter yang sedikit berbeda. Soka Pura lebih nakal dibanding kakaknya Raka Pura. Dalam menerima pelajaran dari Pawang Badai, sang adik sering bertingkah konyol.

"Kelak, jika kalian besar, kalian akan menjadi seorang pendekar yang tangguh apabila kalian berlatih ilmu kanuragan ini dengan tekun dan rajin," ujar Pawang Badai.

"Apakah aku bisa menjadi sakti seperti Ayah?" tanya Soka Pura.

"Tentu saja bisa, Soka."

"Oh, enak sekali kalau aku bisa menjadi orang sakti. Setiap orang akan kuajak bertarung dan...."

"Husy! Kesaktian tidak untuk menantang setiap orang, Soka. Kau harus bisa

membedakan mana yang benar dan mana yang sa....?"

"Sayang!" lanjut Soka.

"Bukan yang sayang, tapi yang salah!" ujar Raka membetulkan.

"Raka benar. Kalian harus bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dan yang salah itu tidak boleh kalian bela. Kalian harus membela kebe...?"

"Kebetulan!" sahut Soka.

"Kebenaran" ralat Raka. Sang adik jadi sewot.

"Maksudku kebetulan yang kita bela orang yang benar," Soka ngotot, sang ayah angkat segera meluruskan sambil tersenyum geli.

"Ayah, bolehkah ilmuku untuk melindungi anak perempuan saja? Bukankah anak perempuan itu orang yang lemah dan patut dilindungi?"

"Boleh. Tapi perempuan yang bagaimana dulu? Kalau perempuan Itu adalah tokoh sesat beraliran hitam, kau tidak perlu melindunginya. Luruskan Jalannya, kalau tidak mau, lawanlah dia demi kebenaran!"

"Yaaah... nanti kalau dia menangis bagaimana? Kasihankan?!"

"Eh, Soka... kita tidak boleh melindungi dan merasa kasihan kepada orang sesat. Nanti kita malah menjadi sesat juga. Bukankah begitu, Ayah?"

"Ya, benar. Mengasihi orang yang lemah bukan berarti orang yang sesat dan tak mau

diajak ke jalan yang benar harus dikasihani juga...."

"Ah, aku pusing menerima wejangan ini. Aku mau tidur saja. Biar Raka saja yang mendengarkan wejangan Ayah...", lalu bocah itu menggelosor di samping kakaknya. Sang ayah angkat hanya geleng-geleng kepala, tapi masih tetap bersabar. Pawang Badai tak jemu-jemu mendidik si kembar untuk menjadi sepasang Pendekar Kembar yang dapat berguna bagi kehidupan dan kedamaian di antara sesama. Sekalipun sering dibuat jengkel oleh kenakalan Soka, namun Pawang Badai tetap menjadi seorang pembimbing yang setia dan sabar.

Bagaimanapun juga Pawang Badai masih ingat kutukan Nyai Sekap Madu, yang didengarnya sebelum ia muncul di depan ratu cantik itu.

"Benarkah si Cumbu Laras itu nantinya akan tewas di tangan bocah kembar? Apakah yang dimaksud dalam kutukan Sekap Madu adalah Raka dan Soka?" ujar Pawang Badai dalam hatinya.

Puncak Gunung Merana diselimuti kabut tebal. Rupanya di sana telah tumbuh dua pemuda berwajah kembar yang sedang digembleng oleh si Pawang Badai, terutama setelah roh Eyang Mangkuranda mengizinkan Pawang Badai turunkan ilmunya kepada kedua anak kembar itu Raka dan Soka.

SELESAI

Ikuti Kelanjutannya Dalam :
"KENCAN DI UJUNG MAUT"

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: mybenomybeyes

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

Abu Keisel

Abu Keisel